

**MAKNA FILOSOFI MUSIKAL NANDONG SMONG SEBAGAI PENYELAMATAN
DIRI DARI BENCANA TSUNAMI DI KABUPATEN SIMEULUE
DESA LUGU**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

DINDA AZMIRIS WANI

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM. 160302008



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
2020 M / 1441 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu
(S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh

Dinda Azmiris Wani

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM. 160302008

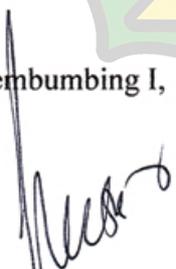
Disetujui Oleh

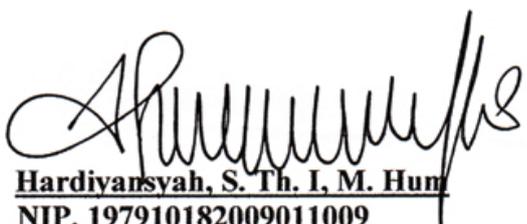
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

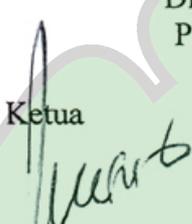

Hardiyansyah, S. Th. I, M. Hum
NIP. 197910182009011009

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan
Serta Diterima Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat Pada Prodi
Studi Agama-Agama

Pada Hari/ Tanggal: Jum'at, 14 Agustus 2020 M
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

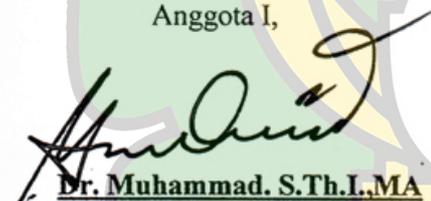
Ketua


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Sekretaris


Hardiansyah, S.Th.I.M.Hum
NIP. 197910182009011009

Anggota I,


Dr. Muhammad. S.Th.I.MA
NIDN. 2127037701

Anggota II


Mawardi. S.Th. M.Hum
NIP. 197808142007101001

جامعة الرانيري

AR MENGETAHUI

Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP: 197209292000031003

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Dinda Azmiris Wani

NIM : 160302008

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banda Aceh, 27 Juli 2020

Yang Menyatakan,



Dinda Azmiris Wani
NIM. 160302008

ABSTRAK

Nama/NIM : Dinda Azmiris Wani
Judul Skripsi : Makna Filosofi Musikal Nandong Smong Sebagai Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue Desa Lugu
Tebal Skripsi : 67
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M, Hum
Pembimbing II : Hardiansyah, S.Th.I, M.Hum

Penelitian ini berjudul “Makna Filosofi Musikal Nandong Smong Sebagai Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue Desa Lugu”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna filosofi pendidikan musikan Nandong Smong pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue. Mengetahui makna filosofi spiritual musikan Nandong Smong pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dokumentasi, wawancara, observasi dan teknik analisis data, pengumpulan data wawancara langsung dengan kelompok pemain musikal *nandong smong* masyarakat di Desa Lugu Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa makna filosofi pendidikan yang terdapat dalam musikal Nandong Smong pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue terdiri dari pendidikan sosial, budaya, pemberitahuan gejala dan peristiwa tsunami, cara menyelamatkan diri dari bencana tsunami, pengetahuan menjaga keseimbangan kosmologis, pendidikan komunikasi, memperkuat identitas kebudayaan dan hiburan. Makna filosofi spiritual musikan nandong smong pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue terdiri dari nilai aqidah, syariah dan ahklak. Syairnya yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan segala perbuatan maksiat serta mengerjakan segala perintah agama. Nilai religius pada kesenian Nandong ini juga terlihat dengan adanya pesan-pesan yang memperlihatkan kebesaran Allah SWT seperti kedatangan bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami. Dengan adanya pesan yang bernuansa agama ini masyarakat diminta untuk menjauhi perbuatan yang mengundang mala petaka.

Kata Kunci: Makna Filosofi Pendidikan, Filosofi Spiritual, Musikal Nandong Smong.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw yang telah membawa umatnya kejalan yang benar dan telah bersusah payah menyampaikan risalah ilahi kepada umat manusia.

Penyusunan ini adalah suatu karangan ilmiah merupakan salah satu dari tugas dan persyaratan penyelesaian studi untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata Satu (SI) dalam Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh. Penulis berusaha menyusun sebuah skripsi yang berjudul “*Makna Filosofi Musikal Nandong Smong Sebagai Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami di Kabupaten Simeulue Desa Lugu*”.

Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak sekali menemukan kesulitan dan hambatan baik tentang cara penyusunannya maupun dalam mendapatkan sumber-sumber literturnya, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis, namun, dengan adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi. Oleh karenanya, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada selaku pembimbing utama Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum dan Bapak Hardiansyah, S. Th. I, M.Hum selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan

arahan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya sekali lagi penulis ucapkan terima kasih, semoga amal baiknya diterima di sisi Allah Swt.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada Ayahanda Azdiansyah Putra dan Ibunda Ramini tercinta, terima kasih yang senantiasa memberikan semangat, nasehat, dan maetri kepada penulis dari awal hingga sekarang, atas jasa-jasa Ayahanda dan Ibunda dan seluruh anggota keluarga yang tak terhingga penulis tidak sanggup membalasnya kecuali penulis serahkan kepada Allah Swt semata, serta Alfuadi, Yuni, Naja, Lilis, Wana, Nining, Mardiyah sahabat-sahabat saya yang telah banyak sekali memberikan bantuan. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada mereka semua, terutama kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Dosen/Asisten dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry atas bantuan dan sumbangsih dari mereka, hendaknya menjadi amal jariah di sisi Allah Swt yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Akhirnya kepada Allah Swt juga penulis serahkan diri semoga di berikan taufik dan hidayah-Nya. Amin.

Banda Aceh, 13 Juli 2020
Penulis,

Dinda Azmiris Wani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Teori	15
C. Definisi Operasional	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	21
D. Sumber Data.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kabupaten Simeulue	27
B. Tradisi Nandong dalam Masyarakat Desa Lugu Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue	37
C. Makna Filosofis Pendidikan Musikal <i>Nandong Smong</i> Pada Masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue.....	46
D. Makna Filosofis Spiritual Musik <i>Nandong Smong</i> Pada Masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA..... 65

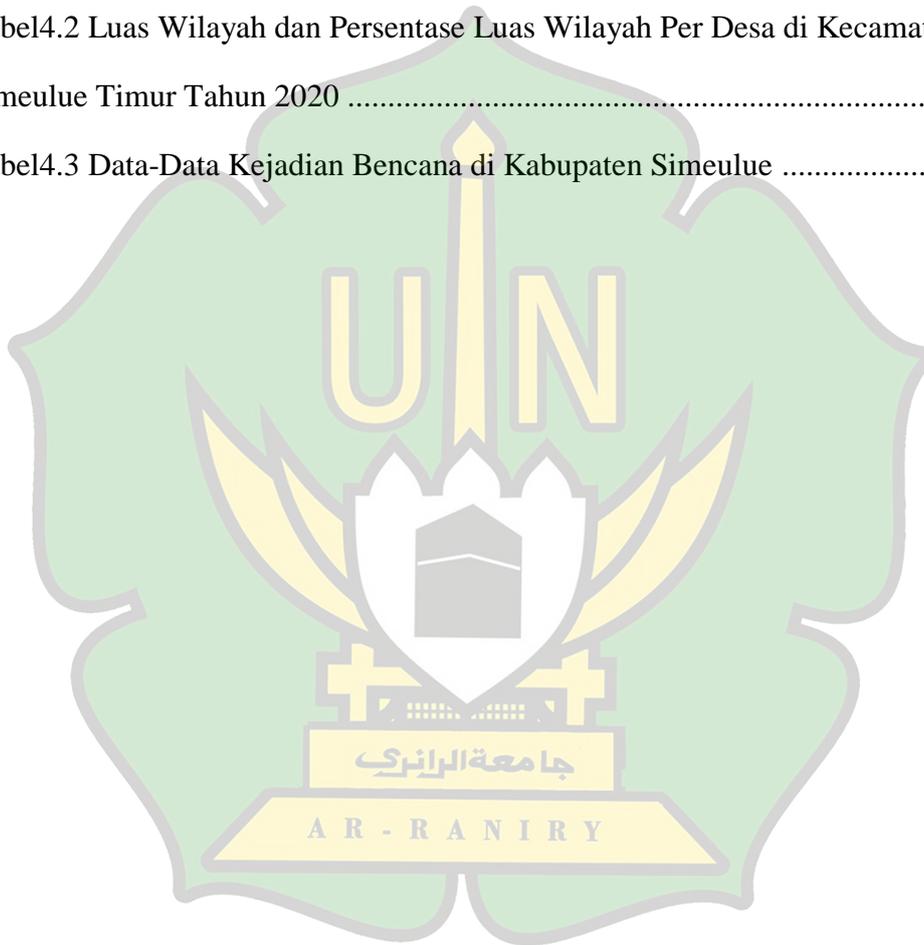
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel4.1 Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Per Desa di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2020	30
Tabel4.2 Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Per Desa di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2020	31
Tabel4.3 Data-Data Kejadian Bencana di Kabupaten Simeulue	35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrument Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Izin telah Melakukan penelitian
- Lampiran 5 : Foto penelitian
- Lampiran 6 : Daftar riwayat hidup penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki keperluan individu dalam menjalankan kehidupan dan keperluan dirinya sendiri dan kepentingan sosial. Manusia tidak lepas dari alam sekitar, baik itu tumbuhan, hewan, tanah, bulan, bintang, dan planet lain. Alam dapat mengajarkan manusia bagaimana cara mengelola kehidupannya. Pada bumi yang berada dikawasan daerah dingin atau kutub, manusia dapat menyesuaikan pada keadaan yang seperti ini dengan menggunakan pakaian yang relatif tebal baik berupa dari bulu hewan, atau juga benang katun, wol yang dapat menjaga tubuh dari serangan hawa dingin. Sebaliknya pada alam yang beriklim tropis itu menggunakan pakain yang relatif lebih tipis untuk menyesuaikan tubuh dari dengan kondisi panas yang ada dilingkungannya. Alam juga selain sumber kehidupan, juga dapat memunculkan berbagai peristiwa bencana, di antara bencana tersebut adalah banjir (baik dari laut maupun dari sungai), kebakaran hutan, kemarau, gunung meletus, dan tsunami.¹

Dipenghujung tahun 2004, tepatnya pada hari Minggu 26 Desember 2004 indonesia dan delapan negara lainnya dikawasan samudra India dilanda bencana tsunami yang sangat hebat. Tsunami tersebut telah merenggut lebih dari seperempat juta jiwa pada beberapa negara Asia dan Afrika yang meliputi: Indonesia, Malaysia, Thailand, Myanmar, Bangladesh, Serilangka, India,

¹ Gillin, J.L. dan J.P. Gillin, *For A Science of Social Man*, (New Yor: McMillan), hlm 139-140

Maladewa, Somalia dan Kenya. Tsunami ditimbulkan oleh gempa bumi berkekuatan 9,3 SR yang berpusat di 3,3 LU-95,98 BT Gempa tersebut telah menimbulkan getaran kuat dan patahan sepanjang kurang lebih 1200 km yang membentang dari Aceh sampai ke Andaman. Tragedi tsunami akhir tahun 2004 tersebut telah meninggalkan kesedihan dan penderitaan luar biasa bagi masyarakat Provinsi Aceh dan Sumatra utara khususnya dan bangsa Indonesia umumnya. Menurut data dari BPPB 173,741 jiwa meninggal dan 116,368 orang dinyatakan hilang, sedangkan di Sumatra Utara 240 orang tewas, Tsunami Aceh mengakibatkan ribuan rumah dan bangunan rusak, dan menyebabkan hampir setengah juta orang jadi pengungsi. Meulaboh, kota di pantai barat Aceh salah satu kota terdampak tsunami paling parah. Hampir seluruh kota luluh lantak penuh dengan puing reruntuhan akibat tsunami. Kehancuran total dibanyak wilayah pantai akibat tsunami mengunggah kesadara tidak hanya Indonesia, tetapi juga dunia.²

Pulau Simeulue salah satu pulau di barat sumatra yang dekat dengan pusat gempa yang menyebabkan tsunami justru mencatatkan jumlah korban yang sedikit. Jumlah korban di pulau berpenduduk sekitar 80.063 jiwa (tahun 2010) itu kurang dari 10 orang. Masyarakat Simeulue menyebut tsunami dengan kata *Smong* yang artinya Air Laut Naik, pada tahun 1907 *Smong* hadir di kehidupan Masyarakat Simeulue. Walaupun sebelum itu, tsunami atau *Smong* pernah terjadi untuk pertama kali pada tahun 1803. Tsunami kedua yang masih diingat masyarakat Simeulue itu pada tahun 1907 yang disinyalir akibat adanya

² Nurul Amin dan Zulfikar, *Travelnatic Magazine* (Travelnatic, 2014) hlm 6-7

pergerakan lempeng Indonesia-Australia dan lempeng Eurasia. Berdasarkan pada catatan sejarah, pada hari jum'at, 14 Januari 1907, masyarakat di daerah Salur kecamatan Tepah Selatan yang ketika itu sedang memunaikan ibadah shalat Jum'at, merasakan adanya guncangan gempa yang cukup kuat. Sesaat setelah gempa itu terjadi, terlihat air laut naik dan masyarakat berramai-ramai berlari ke arah tepi pantai untuk mengambil ikan yang terdampar di tepi pantai. Numn, dalam hitungan menit, air laut yang tadinya surut kembali dalam wujud gelombang besar. Masyarakat yang sedang sibuk mengambil ikan di pantai sontak terkejut dan berusaha untuk berlari menghindari daerah pantai tersebut. Kecepatan masyarakat berlari tidak mampu mengimbangi kecepatan gelombang Tsunami atau *Smong* yang datang. Masyarakat Simeulue menyebut kata Tsunami dengan kata *Smong* yang artinya air laut naik. Salah satu faktor kultural Simeulue adalah nenek moyang orang Simeulue telah mewariskan *Nandong Smong*.

Nandong Smong adalah nyanyian atau alunan lagu yang dinyanyikan dengan makna lirik yang bertujuan untuk mengingatkan, menasehati, dan memberitahu kepada penonton tentang kehidupan sehari-hari, dan situasi alam yang dikenal dengan Tsunami. Nyanyian *Nandong Smong* ini terkandung ajaran budaya, jika terjadi gempa, kemudian terdapat ombak besar di lautan, dan ombak tersebut menenggelamkan kampung, kemudian terjadi lagi gempa yang kuat, dan air laut surut, maka dinasehatkan agar seluruh masyarakat di kawasan ini segera lari ke tempat yang tinggi, agar selamat dari bencana alam yang kemudian secara internasional disebut dengan tsunami.³

³ Nurul Amin dan Zulfikar, *Travelnatic Magazine*, (Travelnatic, 2014), hlm 8-9

Peristiwa alam berupa tsunami ini direspon pada masyarakat Aceh umumnya dan termasuk Simeulue yang relegius. Mengenai bencana tsunami ini juga dijelaskan di dalam agama Islam, sebagaimana disebutkan pada berbagai ayatnya, seperti dalam surah Al an-aa'am ayat 63.

قُلْ مَنْ يُجِيبُكَ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُوهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : *Katakanlah 'siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan dilaut, ketika kamu berdo'a kepada-Nya dengan rendah hati dan suara yang lembut? (Dengan mengatakan) "sekiranya Dia menyelamatkan kami dari (Bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur" (Qs. Al an-aa'am ayat 63).*⁴

Ayat Al-qur'an di atas dapat memberikan penjelasan bahwa Allah menurunkan bencana baik itu di darat atau di laut (dalam hal ini tsunami). Setiap yang ditimpa bencana sudah seharusnya berdo'a dengan rendah diri dan dengan suara yang lembut. Kemudian setelah Allah menyelamatkan mereka maka jadilah mereka manusia yang bersyukur. *Nandong Smong* juga selain sebagai pembelajaran tentang apa itu tsunami, juga di dalamnya mengandung unsur-unsur doa, agar manusia diselamatkan dari bencana tsunami.

Penyebaran cerita *Nandong Smong* 1907 terjadi melalui cerita lisan dan nyanyian (*Nandong* dan *buai*) secara turun menurun dilakukan, yang pada akhirnya dapat membangun memori tentang kejadian pada tahun 1907 dan 2004. Mulai dari kakek, nenek, ayah, ibu yang menceritakan kepada cucu dan anak-anaknya pada waktu senggang atau menjelang tidur. Cerita lisan turun menurun

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2008).

atau yang biasa disebut *nafi-nafi* merupakan cerita yang tidak hanya sekedar menjelaskan tentang sejarah kedahsyatan gelombang *Smong* ketika itu, akan tetapi juga memberikan nilai-nilai nasehat mengenai gejala-gejala alam yang mendahului sebelum *Smong* terjadi dan apa yang harus dilakukan ketika gempa terjadi.⁵

Cerita tsunami atau *Smong* juga dikembangkan melalui nyanyian-nyanyian atau dalam bahasa daerah disebut sebagai *Nandong* atau *Buia*. Seperti umumnya etnik yang berakar budaya Melayu, tradisi lisan masyarakat Simeulue berbentuk syair dan pantun. Syair dalam masyarakat Simeulue disebut dengan *Nandong*. Biasanya *Nandong* disampaikan dalam bahasa Minang Kabau. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh Minang. Pengaruh tersebut dibawa oleh Tengku Diujung yang berasal dari Minang ketika menjalankan perintah Sultan Aceh menyebarkan Islam di pulau Simeulue. *Nandong* biasanya disampaikan pada acara-acara adat seperti: Pernikahan, Sunat Rasul, Peresmian gedung baru, pertunjukan budaya dan sejenisnya.

Nandong Smong sebuah kearifan lokal dari Simeulue, bukan hanya sekedar kata yang memiliki terminologi yang sama seperti Tsunami atau lainnya, yang mendefinisikan tentang gelombang besar dari laut yang datang setelah adanya guncangan gempa bumi. *Smong* bukan hanya merupakan rangkaian syair yang dinyanyikan melalui *Nandong* untuk menidurkan anak, akan tetapi *smong* memiliki nilai-nilai khusus dalam peradaban manusia, yaitu telah membawa keselamatan bagi masyarakat Simeulue melalui pemahaman tentang memori

⁵ Abdullah Sanny, *The Smong Wave From Simeulue* (Pemerintah Kabupaten Simeulue, 2007) hlm 18-20

kolektif yang seragam. Kearifan lokal *Nandong Smong* menjadi sebuah nilai yang tertanam dalam kehidupan masyarakat pulau Simeulue. Masyarakat Simeulue harus menyadari bahwa hidup mereka berada sangat dekat dengan ancaman. Budaya *Nandong Smong* hadir sebagai suplemen bagi masyarakat untuk memiliki ketangguhandan kuat tidak paranoid dalam menghadapi ancaman gempa dan Tsunami.⁶

Adapun beberapa teks *Nandong Smong* salah satunya di antaranya sebagai berikut:

<i>Unen ne alek linon</i>	Diawali oleh gempa
<i>Fesang bakat ne mali</i>	Disusul ombak yang besar sekali
<i>Manoknop sao hampung</i>	Tenggelam seluruh kampung
<i>Tibo-tibo mawi</i>	Tiba-tiba saja
<i>Anga linon ne mali</i>	Jika gempanya kuat
<i>Uwek suruik sahuli</i>	Disusul air yang surut
<i>Maheya mihawali</i>	Segerahlah cari
<i>Fano me singa tenggi</i>	Tempat kalian yang lebih tinggi

Teks *Nandong Smong* di atas adalah menceritakan tentang apabila ada kejadian alam terjadi seperti itu, maka bersiap-siaplah semuanya untuk menyelamatkan diri di tempat yang lebih tinggi untuk menghindari bencana alam, yang kemudian disebut dengan kata tsunami atau smong

⁶ Muhammad Sobary, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan* (dalam warta ATL. Edisi V, 1999) hlm. 4

Musikal *Nandong Smong* memiliki unsur-unsur nada dan waktu. *Nandong Smong* juga memiliki kesan sebagian musik, dalam hal ini adalah teks yang dinyanyikan yang berakar dari tradisi nyanyian Simeulue. *Nandong Smong* juga bagi masyarakat Simeulue memiliki aspek musik yang bagi senimannya haruslah peka terhadap melodi dan ritme *Nandong Smong* tersebut. Secara musikal *Nandong Smong* ini lebih mengutamakan komunikasi tekstual dibandingkan musikalnya. Secara etnomusikologis, *Nandong Smong* ini dapat dikategorikan sebagai musik yang logogenik, yaitu lebih mengutamakan kajian teks dibandingkan melodi atau ritmenya. Tujuan utamanya adalah memberikan arah bagaimana merespon gejala alam berupa bencana Tsunami. Nada-nada *Nandong Smong* tersimpan kepasrahan dan pengakuan atas kekuatan alam dan laut. Lengkingnya nyanyian *Nandong Smong* seolah mewakili kekuatan masyarakat bahwa mereka adalah Makhluk ciptaan-Nya yang maha kuat yang selalu menghadapi tantangan. Masyarakat Simeulue mereka mempercayai bahwa *Nandong Smong* dapat menyelamatkan mereka dari bencana Tsunami atau bencana alam lainnya. Magis dan syair *Nandong* seolah menjadi penangkal pada saat Tsunami tiba. *Nandong Smong* membawa pesan kepada dunia betapa menjaga kebudayaan tidak sekedar menjaga identitas. Menjaga budaya bahkan telah membuat nyawa mereka sendiri terjaga dari bencana.

Nandong Smong sering dilantuntan oleh para seniman atau kelompok *Nandong* yang sudah memahami secara mendalam isi teks nyanyian *Nandong Smong* tersebut. Alat yang digunakan dalam nyanyian *Nandong Smong* itu biasa digunakan gendang dan pemukulnya, biola. Bagi masyarakat Simeulue *Nandong*

Smong tujuan dan fungsi utamanya adalah penyelamatan diri terhadap bencana *Tsunami (Smong)*, sebagai kearifan lokal yang sangat ternilai. Secara kultural, *Nandong Smong* digunakan dalam berbagai aktivitas masyarakat, baik yang sifatnya formal seperti perkawinan atau nonformal seperti untuk mengiringi anak tidur.⁷

Nandong Smong apabila dikaitkan dengan kebudayaan dimana dia hidup dan berkembang maka memiliki guna dan fungsi, di antaranya *Nandong Smong* adalah belajar secara budaya apa itu tsunami dan bagaimana menyelamatkan diri dari bencana tsunami, menjaga hubungan manusia dengan manusia, juga dengan alam, dan termasuk manusia dengan Allah swt, yang dalam konsep masyarakat Simeulue yang berpegang kepada Ajaran Islam adalah menjaga hubungan horizontal yang diistilahkan dengan *hablum minannas* dan hubungan vertikal yang diistilahkan dengan *hablum minallah*. Fungsi lainnya dari *Nandong Smong* adalah melestarikan kebudayaan Simeulue, memperkuat identitas kebudayaan, sebagai sarana komunikasi, hiburan. *Nandong Smong* ini mengandung berbagai kearifan lokal (*Local Wisdom*). Kearifan lokal atau sering disebut *Lokal Wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) dengan bertindak atau bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini karena banyak hal yang harus diteliti, selain mempunyai upaya pelestarian kebudayaan, tradisi atau adat. Penulis ingin melihat bagaimana makna

⁷ Azharudin Agur, *Bunga Rampai Simeulue* (Banda Aceh: Aneuk Metuah, 1996), hlm 3-4

filosofi musikal *Nandong Smong* sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami dikabupaten Simeulue desa Lugu.

B. Fokus Penelitian

Maka penelitian ini difokuskan pada makna filosofi musikal *Nandong Smong* sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami di Kabupaten Simeulue Khususnya di Desa Lugu, banyak masyarakat yang beranggapan bahwa musikal *Nandong Smong* ini hanya sebuah nyanyian saja akan tetapi mereka tidak mengetahui makna dari *Nandong Smong* tersebut. Di sini peneliti akan melihat lebih dalam apa sebenarnya makna filosofi *Nandong Smong* di Kabupaten Simeulue itu sendiri dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang saya jelaskan saya membuat rumusan masalah yaitu:

1. Apa makna filosofi pendidikan musikan *Nandong Smong* pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue?.....
2. Apa makna filosofi spiritual musikan *Nandong Smong* pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

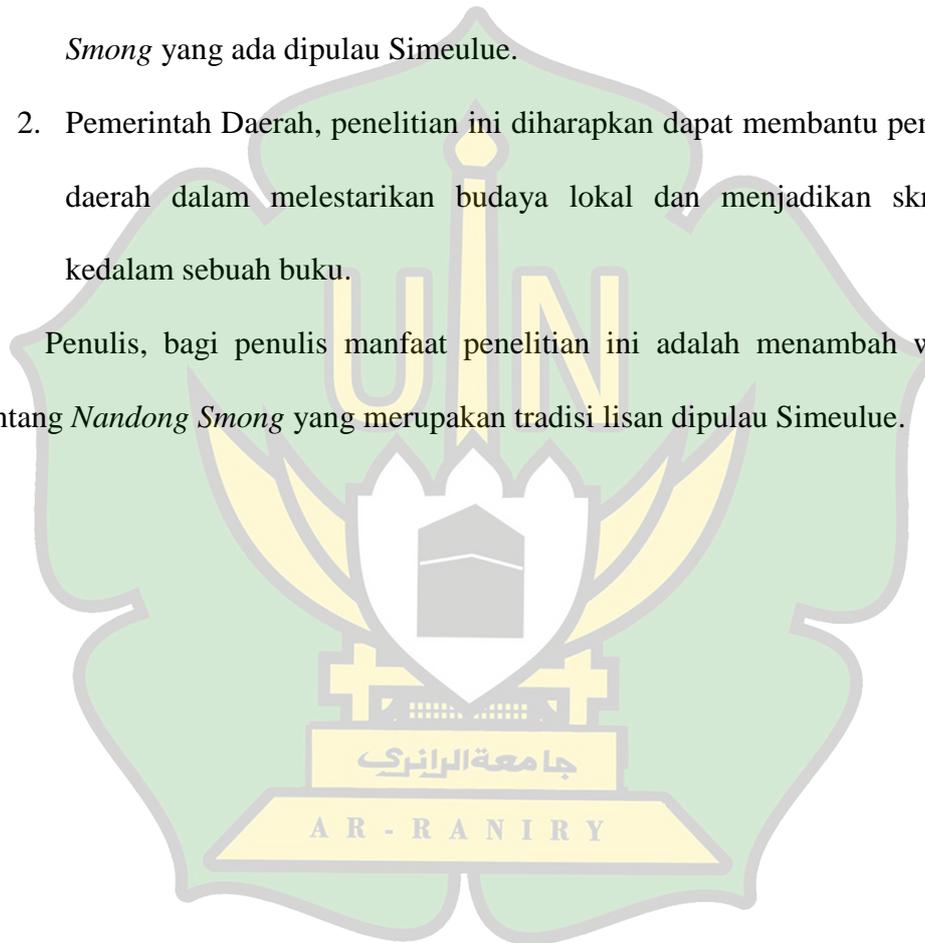
1. Mengetahui dan menganalisis makna filosofis musik *Nandong Smong* dalam Desa Lugu Kabupaten Simeulue

2. Mengetahui makna filosofis spiritual musikan *Nandong Smong* pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue.

b. Manfaat Penelitian

1. Kalangan Akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kalangan Akademis mengenai tradisi lisan *Nandong Smong* yang ada dipulau Simeulue.
2. Pemerintah Daerah, penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dalam melestarikan budaya lokal dan menjadikan skripsi ini kedalam sebuah buku.

Penulis, bagi penulis manfaat penelitian ini adalah menambah wawasan tentang *Nandong Smong* yang merupakan tradisi lisan dipulau Simeulue.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai makna filosofi musikal *Nandong Smong* sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami di Desa Lugu Kabupaten Simeulue, bukanlah sesuatu yang baru, baik dalam bentuk buku, skripsi maupun jurnal. Dari sejauh yang peneliti lakukan terdapat karya-karya dengan mengkaji penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Mirza Desfandi yang berjudul "*Kearifan Lokal Smong dalam Konteks Pendidikan*" yang berisi tentang pentingnya merevitalisasi kearifan lokal smong sebagai kekayaan lokal yang wujud dan berkembang dalam masyarakat Simeulue. Masyarakat Simeulue menggunakan kata *smong* untuk menyebut peristiwa tsunami. Adanya istilah lokal untuk menyebut peristiwa tsunami membuktikan bahwa masyarakat setempat memiliki pengetahuan berkaitan dengan fenomena alam tersebut. Kearifan lokal *smong* lahir sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap lingkungan alam sekitar, khususnya dalam menghadapi bencana alam yang terjadi, dan telah terbukti dapat menyelamatkan ribuan masyarakat Simeulue ketika terjadi bencana tsunami 2004. Karena itu kearifan lokal smong perlu terus dijaga dan disosialisasikan kepada generasi muda, salah satunya melalui pembelajaran dilembaga pendidikan formal tingkat dasar (SD/MI).¹

¹ Mirza Desfandi, *Kearifan Lokal Smong dalam Konteks Pendidikan*"

Hasil kajian Rasli Hasan Sari, yang berjudul “*Kearifan Lokal Smong Masyarakat Simeulue dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami*” yang berisi tentang kearifan lokal masyarakat Simeulue mengenai *Nandong Smong* sebagai salah satu cara untuk menyelamatkan diri dari bencana Tsunami atau *smong*. Dalam Jurnal ini mengatakan bahwa masyarakat Simeulue masing-melestarikan nilai budaya *Nandong Smong* dan nafi-nafi melalui upaya-upaya *edukasi* dan *internalisasi*. Bentuk-bentuk dilakukan berupa mendirikan sanggar seni, dokumentasi, dan diskusi.²

Dalam skripsi Fatwa Fadillah yang berjudul “*Smong (Budaya yang Menyelamatkan)*” yang berisi tentang *Smong*. *Smong* merepukan salah satu paradigma mitigasi yang dipahami sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat pulau Simeulue yang berada pada kawasan rawan bencana untuk menghilangkan atau mengurangi akibat dari ancaman dan akibat bencana. Pendidikan nilai membangun budaya selamat dan kuat dalam menghadapi bencana bisa diwujudkan dengan memberdayakan kembali kearifan lokal yang ada. Melalui *smong* telah disebarkan inspirasi untuk hidup akrab bersama bencana dan menjaga yang telah terbukti menyelamatkan banyak kehidupan dan kelangsungan anak manusia dimuka bumi ini.³

Kajian Tasnim Lubis yang berjudul “*Tradisi Lisan Nandong Simeulue*” yang berisi tentang *Nandong* Simeulue merupakan tradisi lisan dalam masyarakat Simeulue berupa pantun dan puisi yang mengandung nasehat-nasehat dan cerita-

² Rasli Hasan Sari, *Kearifan Lokal Smong Masyarakat Simeulue Dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami*”

³ Fatwa Fadillah, *Smong (Budaya yang Menyelamatkan)*”

cerita. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *Nandong Smong* adalah nilai hormat menghormati, menghargai, sportifitas, tanggung jawab, dan tangguh.⁴

Karya Yomi Harsa Junindi Alwi salah satu sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dengan tulisannya berjudul “*Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, Dan Kearifan Lokal*”. Kajian ini lebih memberatkan fokusnya pada aspek lirik dan alat musik yang dipergunakan dalam kesenian *Nandong*. Jadi bukan kajian historis dan budaya semata sebagai mana yang akan penulis lakukan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa (1) dari aspek musikal, *nandong smong* menggunakan tangga nada mikrotonal khas Simeulue, dalam bentuk semi free meter, dan tekstur heterofonis; (2) Dari aspek tekstual *nandong smong* adalah termasuk ke dalam jenis syair, terdiri dari lima bait, yang secara keseluruhan bercerita tentang apa itu tsunami (*smong*) dan bagaimana menyelamatkan diri dari *smong* tersebut, makna yang dikandung teks *smong* sebagian besar adalah makna denotatif dan sedikit saja makna konotatif yang metaforik; (3) secara fungsional, *nandong smong* digunakan dalam berbagai aktivitas budaya Simeulue seperti pesta perkawinan, khitanan, menyambut tamu, pesta budaya, pertunjukan, dan lainnya. Sementara terdapat dua fungsi utama *Nandong Smong* yakni untuk memberitahu gejala dan fenomena tsunami serta memberitahu bagaimana menyela-matkan diri dari bencana tsunami ini,

⁴ Tasnim Lubis, *Tradisi Lisan Nandong Simeulue*”

ditambah fungsi-fungsi lainnya seperti: komunikasi, kesinambungan kebudayaan, hiburan; (4) dari aspek keraifan lokal, maka nandong smong mengekspresikan kearifan orang Simeulue dalam menghadapi bencana.⁵

Kajian lain yang lebih memiliki relevansi terkait kesenian Nandong yang akan penulis lakukan ialah karya Siti Diannur yang bertajuk “*Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)*”. Kajian ini memiliki kesamaan lokasi dengan apa yang akan penulis lakukan. Aspek kajiannya berbeda. Jika Siti Diannur memfokuskan kajiannya pada aspek etnografi, maka penulis akan mengkaji aspek perkembangan dari segi budaya masyarakatnya. Begitu pula lokasinya juga terlihat perbedaan mendasar, yaitu: jika Siti Diannur memfokuskan penelitian di satu kecamatan, maka penulis hanya memfokuskan pada satu desa saja yaitu Desa Lugu yang terdapat di Kecamatan Simeulue Timur. Berdasarkan hasil analisa penulis dari karya di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam penyajian kesenian Nandong urutan yang dimulai dari *saramo* sebagai salam pembuka, dilanjutkan dengan karangan sambah yaitu salam pembuka atau persembahan, dan dilanjutkan dengan karangan lain sesuai dengan tema dan ditutup oleh *tonjon* yaitu syair yang dilantunkan untuk mengakhiri pertunjukan *Nandong*. Pertunjukan *Nandong* biasanya dilaksanakan pada acara kabupaten, acara trun tanah, *peseujuk* dan perkawinan. Perkawinan acara *Nandong* wajib ditampilkan pada waktu malam malaulu. Kesenian *Nandong* yang ada di

⁵ Yomi Harsa Junindi Alwi. *Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, Dan Kearifan Lokal*, (Medan: USU, 2017) hlm. 166-167.

Simeulue merupakan kebudayaan yang dipengaruhi oleh unsur budaya Minangkabau. Adanya globalisasi membuat perubahan pada kesenian Nandong, dan kurangnya minat masyarakat mengetahui tentang kesenian *nandong*.⁶

Jadi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini membahas “Makna Filosofi Musikal *Nandong Smong* Sebagai Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Dikabupaten Simeulue Desa Lugu”. Penelitian ini lebih dikhususkan pada makna filosofi musik *Nandong Smong* dan pemahaman masyarakat Simeulue pada musik *Nandong* tersebut.

B. Kerangka Teori

Menurut Koentjaraningrat adat merupakan seluruh pengetahuan, gagasan, dan konsep yang dianut oleh sebagian besar warga suatu masyarakat.⁷ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ada dua pengertian adat yaitu aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala dan kebiasaan yaitu cara yang sudah menjadi kebiasaan.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adat adalah aturan dan kebiasaan yang lazim dilakukan berdasarkan gabungan pengetahuan, gagasan, dan konsep yang dianut oleh suatu masyarakat.

Koentjaraningrat menjelaskan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang beraksi menurut suatu sistem adat-istiadat yang bersifat kontiniu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat

⁶ Siti Diannur. *Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: USU, 2012) hlm. 14

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1993) hlm. 20

⁸ Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm 301

kontiniu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Para ahli antropologi mendeskripsikan masyarakat sebagai wadah hidup bersama dari individu-individu yang terjalin dan terikat dalam hubungan interaksi serta interelasi sosial.⁹

Menurut Merriam musik adalah *The one of the fine arts which is concerned with the combination of sounds with a view to beauty of form and the expression of thought or feeling* (salah satu bagian seni murni yang meliputi kombinasi bunyi-bunyian dengan suatu pandangan dalam memperindah bentuk dan ekspresi hasil pikiran atau perasaan).¹⁰ Selain itu, musik juga dapat diartikan sebagai *An art of sound in time which expresses ideas and emotions in significant forms through the elements of rhythm, melody, harmony, and color.* (suatu bunyi seni dalam waktu yang bersamaan mengungkapkan berbagai ide dan emosi dengan bentuk-bentuk yang berarti melalui elemen-elemen dari ritme, melodi, harmoni dan warna).¹¹

Berdasarkan dua pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu hal yang berkaitan dengan hasil pikiran dan perasaan dimana mengandung kombinasi bunyi-bunyian (ritme, melodi, harmoni, dan warna) dan berbagai ide serta emosi.

Nandong Smong dalam tradisi etnik Simeulue dapat penulis nyatakan sebagai objek kajian etnomusikologi, karena terbentuk dari bunyi-bunyian, emosi, struktur, dan bentuk dan diklasifikasikan sebagai nyanyian.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm 15

¹⁰ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Chicago: Northwestern University Press, 1964) hal 24

¹¹ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, (Chicago: Northwestern University Press, 1964) hal 25

C. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul makna filosofi musikal *Nandong Smong* sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami di Kabupaten Simeulue Desa Lugu. Setiap daerah itu masing-masing memiliki kebudayaan dan tradisi sendiri yang masih dilestarikan atau dikembangkan dengan baik. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian adalah sebagai berikut.

1. Musikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi).¹² Menurut Jamalus musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/ struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.¹³ Menurut Hardjana musik adalah permainan waktu dengan mengadopsi bunyi sebagai materinya. Musik adalah waktu dalam bunyi. Dalam musik ,waktu adalah rung dan bunyi adalah substansinya. Di dalam ruang dan waktu itulah bunyi-bunyi bergerak.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa musik merupakan cabang seni yang timbul dari pikiran dan perasaan manusia yang dapat dimengerti dan dipahami berupa nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama dan keharmonisan sebagai suatu ekspresi diri.

¹² Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm 655

¹³ Jamalus, *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988) hlm 1-2

¹⁴ Hardjana, *Coret-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003) hlm. 12

2. *Nandong*

Dalam bahasa Indonesia *Nandong* adalah “Senandung”. Senandung adalah nyanyian atau alunan lagu dengan uara lembut untuk menghibur atau menidurkan bayi. *Nandong* merupakan salah satu kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Simeulue. Oleh karena itu bahasa yang digunakan mirip seperti minang yang banyak menggunakan huruf vokal “O”, kata senandung perlahan berubah menjadi ‘Senandung’ hingga menjadi kebiasaan masyarakat menyebut *Nandong*. Jadi *Nandong* adalah nyanyian atau alunan lagu yang dinyanyikan dengan makna lirik yang bertujuan untuk mengingatkan, menasehati, dan memberitahu kepada penonton tentang kehidupan sehari-hari.¹⁵

Kesenian *Nandong* adalah seni vokal yang diwariskan secara turun-temurun pada masyarakat Simeulue. Kesenian *nandong* merupakan sejenis seni bertutur yang dalam syair-syairnya berisikan karangan yang mengandung nasehat-nasehat, sindiran, rintihan yang dilantunkan dengan diiringi alat musik yaitu gendang/kendang, biola, dan seruling.¹⁶

3. *Smong*

Kata *Smong* berasal dari Simeulue, yaitu bahasa Devayan yang artinya percikan air, hempasan gelombang atau gelombang pasang. Kata ini juga digunakan untuk tsunami. Sebagian besar orang Simeulue mengaitkan kata *Smong* dengan fenomena yang mengikuti gempa kuat, yaitu surutnya air laut, dan

¹⁵ Tasnim Lubis, *Tradisi Lisan Nandong Simeulue* (Medan: Universitas Sumatra Utara, 2019) hlm 276-278

¹⁶ Siti Diannur. *Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: USU, 2012) hlm. 5-6.

gelombang besar yang menyapu daratan atau lebih dikenal dengan istilah Tsunami (dalam bahasa Jepang).¹⁷

Istilah *smong* berasal dari bahasa Simeulue yang artinya air laut naik ketika gempa bumi atau lebih dikenal dengan istilah *tsunami* (dalam bahasa Jepang).¹⁸ *Smong* adalah kata yang dipahami bersama oleh seluruh penduduk Pulau Simeulue untuk melukiskan terjadinya gelombang raksasa setelah terjadinya gempa besar, *Smong* ini terus diwariskan kepada generasi penerus untuk siap dalam menganggap kemuning-kinan yang terjadi dari bencana gempa. Bahkan masyarakat Simeulue tidak hanya memahami kata *Smong* saja, melainkan juga memahami tindakan apa yang harus dilakukan apabila peristiwa tersebut terjadi.¹⁹

¹⁷ Mirza Desfandi, *Kearifan Lokal Smong dalam konteks Pendidikan* (Banda Aceh: Syah Kuala University Press, 2019) hlm 22-23

¹⁸ Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia, 1991) hlm. 25

¹⁹ M. Afif, Mengenal Smong, Kearifan Lokal Masyarakat Simeulue Aceh dalam Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami. <https://www.msn.com/id-id>, diakses tanggal 20 Juni 2019 hlm.1

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang makna filosofis musikal *Nandong Smong* sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami di Kabupaten Simeulue Desa Lugu adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian lapangan yaitu sebuah kegiatan penelitian yang meneliti mengenai suatu masalah yang mengandung unsur keadaan lingkungan sosial, individu, kelompok, masyarakat dan latar belakang keadaan sekarang maupun dimasa lalu.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kabupaten Simeulue. Untuk mempermudah penelitian ini maka penulis akan membatasi penelitiannya dan memfokuskan di Desa Lugu. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan ada beberapa kelompok

¹ Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 4.

² Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007) hlm. 67.

pemain musikan *Nandong smong*. Desa adalah sebuah wilayah pemerintahan administratif yang dipimpin oleh kepala desa, dibantu oleh para perangkat desanya. Diatasnya ada kecamatan dan kabupaten. Lokasi desa ini merupakan salah satu desa yang terkena bencana tsunami 2004. Desa Lugu ini adalah salah satu dari 138 desa di Kabupaten Simeulue.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah penelitian.³ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah makna filosofi pendidikan musikan *Nandong Smong* pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue dan makna filosofi spiritual musikan *Nandong Smong* pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁴ Penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁵ Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan sistem teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁶ Adapun yang menjadi subjek dalam

³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2011) hlm. 78.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 171.

⁵ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009), h. 92.

⁶ Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 67.

penelitian ini ialah tokoh masyarakat 2 orang, tokoh adat 2 orang, aparatur desa 3 orang, penyair *Nandong* 2 orang dan pemain *Nandong* 5 orang.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁷ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan kunci, dan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan.⁸ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik:

1. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara

⁷ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, h. 132.

⁸ Ibid. 132.

sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁹ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri tokoh masyarakat 2 orang, tokoh adat 2 orang, aparat desa 3 orang, seniman atau penyair *Nandong* 2 orang dan pemain kesenian *Nandong* 5 orang. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

2. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat dan mengamati secara tersusun terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Teknik ini dalam penelitian dapat memperoleh data yang diharapkan, bertujuan sebagai penjelas dan terarah sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Dalam teknik observasi ini perlunya para peneliti mengambil langkah-langkah penting yang dapat menjaga tingkah laku sosial berlangsung secara alamiah selama berlangsungnya observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu, makna filosofi *Nandong Smong* di kabupaten Simeulue.¹⁰

⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*., hlm 118

¹⁰ Husaini Usman Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial* (Malang: Bumi Perkasa 2008) hlm 52

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah suatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembukti atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naska atau informasi yang tertulis.¹¹ Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.¹² Secara umum peneliti akan mencari buku-buku yang berkaitan dengan Musikal *Nandong Smong*. Melalui dokumntasi ini bertujuan memperoleh data yang tidak diperoleh melalui wawancara, observasi. Melainkan hanya dapat diperoleh dengan beberapa gambar yang berisikan tentang yang berkaitan, seperti pertunjukan *Nandong smong*, alat-alat musik untuk pertunjukan *Nandong smong*, lingkungan dan arena tempat dilaksanakannya pertunjukan *Nandong smong*, dan aspek-aspek sejenis lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat *deskriptif* analisis, merupakan cara yang dilakukan untuk mengelompokkan, menyamakan, mengklarifikasi data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa tetapi tidak sama. Data yang telah berhasil dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir akan dikaji. Dalam

¹¹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjahmada Univrsitas Press) hlm 249

¹² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm. 158.

rangka pengklarifikasian dan pengelompokan data tentu harus berdasarkan pada tujuan penelitian awalnya adalah memecahkan masalah yang memang menjadi fokus penelitian. Dalam analisis data kualitatif terdapat prosesnya sebagai berikut:

1. Catatan lapangan dengan menggunakan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri hal itu didapat dari mencatat.
2. Mengklarifikasi, mengumpulkan, memilah-milah, mensintesis dan membuat indeksinya.
3. Berfikir untuk membuat kategori dari data tersebut mempunyai makna, menemukan dan mencari pola hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

Pertama, reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

Kedua, penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam

bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

Ketiga, penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.¹³

Penjelasan di atas dapat dipahami adalah penjelasan mengenai komponen-komponen yang perlu dalam suatu analisis dan ada yang menjelaskan prosesnya. Melihat bagaimana makna filosofis musikal *Nandong Smong* sebagai penyelamatan diri dari bencana tsunami dan sikap masyarakat sekitar terhadap musikal *Nandong Smong* tersebut, peneliti menggunakan metode studi lapangan melalui wawancara sebagai pegangan sumber yang akan diteliti dan melalui observasi sebagai pelengkap. Kemudian dokumentasi sebagai bukti dari penelitian ini.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm 10-112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten

1. Geografis Desa Lugu Kecamatan Simeulue Timur

Kabupaten Simeulue dengan ibukotanya Sinabang merupakan gugus kepulauan yang terdiri dari 41 buah pulau-pulau besar dan kecil disekitarnya. Terletak di sebelah barat Propinsi Aceh dengan jarak 105 Mil laut dari Meulaboh Kabupaten Aceh Barat atau 85 Mil laut dari Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan dan berada pada posisi antara $02^{\circ} 02' 03''$ - $03^{\circ} 02' 04''$ Lintang Utara dan $95^{\circ} 22' 15''$ - $96^{\circ} 42' 45''$ Bujur Timur. Panjang Pulau Simeulue $\pm 100,2$ Km dan lebarnya antara 8 - 28 Km. Disekitarnya terdapat 41 buah pulau-pulau besar dan kecil antara lain P. Siumat, P. Panjang, P. Batu Berlayar, P. Teupah, P. Mincau, P. Simeulue Cut, P. Pinang, P. Dara, P. Langgeni, P. Linggam, P. Lekon, P. Selaut, P. Silauik, P. Tepi, P. Ina, P. Alafula, P. Penyu, P. Tinggi, P. Kecil, P. Khala-khala, P. Asu, P. Babi, P. Lasia dan pulau-pulau kecil lainnya. Luas keseluruhan Pulau Simeulue beserta pulau-pulau kecil disekitarnya adalah 212.512 Ha, sedangkan luas Pulau Simeulue sendiri adalah 198.021 Ha dan luas 40 buah pulau-pulau disekitarnya adalah 14.491 Ha. Letak geografis Kabupaten Simeulue membentang dari barat ke timur yang dibatasi/dikelilingi oleh Samudra Indonesia serta berbatasan dengan perairan internasional (Lautan Hindia).

Kecamatan Simeulue Timur memiliki luas sebesar 175,97 Km² yang terdiri dari 4 Mukim, 17 Desa dan 51 Dusun. Secara geografis Kecamatan Simeulue Timur Wilayahnya berbatasan dengan: Samudera Hindia di sebelah

utara, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Teupah Tengah, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Teupah Selatan, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Teluk dalam Kecamatan Teupah Tengah.¹

Secara umum Kecamatan Simeulue Timur beriklim tropika basah dengan curah hujan 2.828 mm/tahun dan merata di setiap pulau. Keadaan cuaca ditentukan oleh penyebaran musim. Pada musim barat yang berlangsung sejak bulan September hingga Februari, sering terjadi. Hujan yang disertai badai dan gelombang besar sehingga sangat berbahaya bagi pelayaran. Sedangkan pada musim timur yang berlangsung sejak bulan Maret hingga Agustus, biasanya terjadi kemarau yang diselingi hujan yang tidak merata serta keadaan laut yang relative tenang. Suhu berkisar antara 25° - 33° serta kelembaban nisbi antara 60 – 75 % yang berlangsung sepanjang tahun. Kecepatan angin rata-rata sebesar 3 knot.²

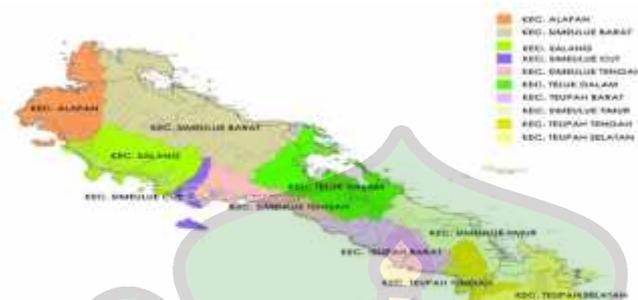
2. Wilayah Administratif Desa Lugu Kecamatan Simeulue Timur

Secara administratif, Kabupaten Simeulue terdiri atas 10 (sepuluh kecamatan) kecamatan, yaitu : Kecamatan Teupah Selatan dengan ibukota kecamatannya Labuhan Bajau, Kecamatan Teupah Tengah dengan ibukota kecamatannya Lasikin, Kecamatan Teupah Barat dengan ibukota kecamatannya Salur, Kecamatan Simeulue Tengah dengan ibukota kecamatannya Kampung Aie, Kecamatan Simeulue Barat dengan ibukota kecamatannya Sibigo, Kecamatan Simeulue Timur dengan ibukota kecamatannya Sinabang, Kecamatan Salang dengan ibukota kecamatannya Nasreuhe, Kecamatan Teluk Dalam dengan ibukota

¹ Sumber: BPS Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka, 2019

² Sumber: BPS Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka, 2019

kecamatanannya Babussalam, Kecamatan Alafan dengan ibukota kecamatanannya Paparas/Langi dan Kecamatan Simeulue Cut dengan ibukota kecamatanannya Kota Padang.



Gambar 1. Peta 10 Kecamatan di Kabupaten Simeulue

(Sumber: BPS Kabupaten Simeulue, 2019)

Kabupaten Simeulue merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh yang resmi dibentuk pada tahun 1999 melalui Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Simeulue. Sebelumnya, secara administratif Kabupaten Simeulue adalah bagian dari wilayah Kabupaten Aceh Barat. Kota Sinabang merupakan Ibu Kota dan sekaligus pusat pemerintahan dari Kabupaten Simeulue. Sejak awal berdiri, Kabupaten Simeulue memiliki 5 (lima) kecamatan. Lalu pada tahun 2002 terjadi pemekaran pada beberapa kecamatan sehingga jumlahnya berkembang menjadi 8 (delapan). Dan selanjutnya pada tahun 2012 berkembang lagi menjadi 10 (sepuluh) kecamatan. Dua kecamatan baru yaitu Kecamatan Teupah Tengah sebagai pecahan dari Kecamatan Simeulue Timur dan Kecamatan Simeulue Cut sebagai pecahan dari

Kecamatan Simeulue Tengah. Seiring berjalannya waktu, banyak hal yang berkembang di Kabupaten Simeulue khususnya dari sisi pemerintahan.³

Secara administratif Kecamatan Simeulue Timur terdiri dari 4 mukim dan 17 desa. Setiap Desa dipimpin oleh seorang *Keuchik* dan dibantu oleh Sekretaris Desa (Sekdes) dan BPD (Badan Pemberdayaan Desa). Di tingkat Kecamatan dipimpin oleh seorang camat dan sekcama serta dibantu enam seksi. Masing-masing desa dalam Kecamatan Simeulue Timur ini memiliki luas wilayah yang berbeda-beda sebagai mana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Per Desa di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2020

No	Desa	Luas Wilayah	
		Km ²	%
1	Suak Buluh	24,69	14,03%
2	Air Pinang	33,73	19,17%
3	Ujung Tinggi	15,45	8,78%
4	Kuala Makmur	20,29	11,53%
5	Ganting	7,98	4,53%
6	Pulau Siumat	3,97	2,26%
7	Sefoyan	24,36	13,84%
8	Linggi	9,26	5,26%
9	Lugu	7,00	3,98%

³ Sumber: BPS Kabupaten Simeulue Dalam Angka, 2019.

10	Amaiteng Mulia	2,32	1,32%
11	Suka Karya	4,61	2,62%
12	Sinabang	0,29	0,16%
13	Suka Maju	0,17	0,10%
14	Suka Jaya	0,97	0,55%
15	Ameria Bahagia	2,12	1,20%
16	Air Dingin	6,46	3,67%
17	Kuta Batu	12,30	6,99%

Sumber: BPS Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka, 2020

Berdasarkan tabel di atas, maka terlihat jelas bahwa desa yang memiliki wilayah terluas dalam Kecamatan Simeulue Timur ialah Desa Sefoyan yaitu 24,36 atau 13,84% dari luas keseluruhan Kecamatan Simeulue Timur, sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil ialah Desa Suka Maju dengan luas wilayahnya 0,17 atau 0,10% dari luas keseluruhan Kecamatan Simeulue Timur. Sedangkan desa Lugu yang menjadi sentral lokasi penelitian terkait kesenian Nandong merupakan desa dengan luas wilayah mencapai 7,00 atau 3,98% dari luas keseluruhan Kecamatan Simeulue Timur. Desa Lugu memiliki empat (3) dusun yaitu Dusun Burah, Fonik dan Sirawik.

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat yang heterogen dengan banyak suku dari berbagai daerah. Pulau ini memiliki dua bahasa, yaitu bahasa Devayan, bahasa Leukon, dan bahasa Sigulai yang digunakan sebagian besar masyarakat. Khusus sekitar kota Sinabang, menggunakan bahasa masyarakat pesisir Sumatera (bahasa Aneuk Jamee). Akibat akulturasi budaya menyebabkan

Simeulue memiliki beberapa kesenian yang diadopsi dari berbagai suku seperti Aceh, Nias, Batak dan Sulawesi (Bugis). Mayoritas penduduk Simeulue memeluk agama Islam dan umumnya masyarakat cepat beradaptasi dengan para pendatang sehingga tidak menyulitkan dalam pergaulan sehari-hari.⁴

3. Kondisi Penduduk Tetap dan Pendatang di Kabupaten Simeulue

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat heterogen dengan banyak suku dari berbagai daerah. Sebagian besar penduduk yang mendiami Simeulue adalah pendatang dari daerah lain, seperti dari daratan Sumatera (Aceh, Sibolga, Padang), Jawa (Begawan dari Solo), Sulawesi (Bugis dan Makasar) serta daerah yang berbatasan dengan pulau yaitu pulau Nias yang kemudian membentuk komunitas suku tersendiri. Secara umum jika dilihat dari ciri biologinya, penduduk Simeulue mempunyai mata sipit dan berkulit kuning langsung yang membedakan dengan penduduk Aceh daratan pada umumnya. Sehingga suku yang mendiami kepulauan Simeulue disesuaikan dengan latar belakang, asal muasal penduduk hingga saat ini suku yang mendiami kabupaten Simeulue adalah suku Aceh, suku Dagang, suku Pemuncak, suku Rainang, suku Raa'wa Lumah, suku Lanteng, suku Abon, suku Fagoan dan masih banyak suku-suku kecil lainnya.

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembangunan adalah masalah kependudukan yang sangat kompleks ke segala bidang. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, namun sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan bila

⁴ Sumber: BPS Kabupaten Simeulue Dalam Angka, 2020

kualitasnya rendah. Jumlah penduduk kabupaten Simeulue sebanyak 90.291 jiwa yang terdiri atas 46.896 jiwa laki-laki dan 43.395 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut masyarakat Simeulue ini diklasifikasikan dalam beberapa klasifikasi yaitu menurut jenis kelamin, pendidikan, dan mata pencarian.

Berdasarkan jumlah penduduk hasil proyeksi penduduk sejak tahun 2011 sampai tahun 2015 jumlah penduduk di Kecamatan Simeulue Timur terus naik sekalipun tidak begitu drastis. Tahun 2011 jumlah penduduk mencapai 23.258 jiwa, tahun 2012 berjumlah 26.489 jiwa, tahun 2013 berjumlah 25.774 jiwa, tahun 2014 berjumlah 26.439 jiwa dan tahun 2015 sudah berjumlah 26.609 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2016 pada masing-masing desa dalam Kecamatan Simeulu Timur dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Luas Wilayah dan Persentase Luas Wilayah Per Desa di Kecamatan Simeulue Timur Tahun 2020

No	Desa	Luas Wilayah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Suak Buluh	878	782
2	Air Pinang	636	631
3	Ujung Tinggi	351	229
4	Kuala Makmur	658	655
5	Ganting	705	725
6	Pulau Siumat	184	174

7	Sefoyan	258	256
8	Linggi	309	302
9	Lugu	481	431
10	Amaiteng Mulia	301	279
11	Suka Karya	2.470	2.267
12	Sinabang	1.258	1.072
13	Suka Maju	1.393	1.278
14	Suka Jaya	1.282	1.231
15	Ameria Bahagia	336	338
16	Air Dingin	1.767	1.779
17	Kuta Batu	515	538

Sumber: BPS Kecamatan Simeulue Timur Dalam Angka, 2020

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Desa Suka Karya dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.470 jiwa dan 2.267 jiwa penduduk perempuan dan desa yang jumlah penduduknya paling kecil ialah Desa Ujung Tinggi dengan jumlah penduduk laki-laki 251 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 229 jiwa. Sedangkan Desa Lugu jumlah penduduk laki-laki hanya 481 jiwa dan penduduk perempuan 431 jiwa.

4. Sejarah Kejadian Bencana di Kabupaten Simeulue

Berdasarkan dari kondisi geografis, geomorfologi serta geologinya dan berdasarkan data sejarah kebencanaan yang pernah terjadi, Kabupaten Simeulue memiliki beberapa potensi bencana. Data sejarah bencana yang pernah terjadi dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah.

Tabel 4.3

Data-Data Kejadian Bencana di Kabupaten Simeulue

Kejadian	Jumlah Kejadian	Meninggal	Luka-Luka	Jumlah Sarana dan Prasarana	Nilai Kerugian
Gempa	41	3	5	53 Rumah 2 Sekolah 3 Puskesmas 3 Mesjid	2,622 miliar
Kebakaran Gedung dan Pemukiman	16		1/501	121 Rumah 15 Ruko	2,804 miliar
Cuaca Ekstrim	14	2	68	17 Rumah	160 juta
Kebakaran Hutan	8	-	-	61 Perkebunan	73,56 juta
Banjir	6	1	1/645	276 rumah 1 kelas SD	310 juta
Longsor	6	-	11	3 Rumah	65 JT

Tsunami	1	6	12/850	1700 Rumah	68,95
			0	3 Puskesmas	miliar
				120 Rukoh	

Sumber data: BPBD Kabupaten Simeulue tahun 2019

Dari tabel di atas, dapat kita interprestasikan kejadian-kejadian bencana di Kabupaten Simeulue terdapat tujuh jenis yaitu gempa merupakan bencana yang paling sering terjadi dengan jumlah kejadian sebanyak 41 kali yang mengakibatkan 3 orang meninggal dunia dan nilai kerugian sebesar 2,62 miliar rupiah. Kebakaran Gedung dan Pemukiman telah terjadi sebanyak 16 kali tetapi tidak terdapat korban jiwa, sebanyak 501 jiwa terdampak dengan total kerugian sebesar 2,8 miliar rupiah. Cuaca Ekstrim telah terjadi sebanyak 14 kali dengan jumlah jiwa terdampak sebesar 68 jiwa dengan jumlah kerugian sebesar 160 juta Rupiah. Kebakaran Hutan dan Lahan telah terjadi sebanyak 8 kali dengan jumlah kerugian sebesar 73, 56 juta Rupiah. Banjir telah terjadi di Kabupaten Simeulue sebanyak 6 kali dengan menimbulkan 1 korban jiwa dan 645 jiwa yang terdampak dengan jumlah kerugian sebesar 310 juta rupiah. Jumlah kejadian longsor di Kabupaten Simeulue sama dengan jumlah kejadian bencana banjir dengan jumlah jiwa terdampak sebanyak 6 kali dengan jumlah kerugian sebesar 65 juta rupiah. Tsunami merupakan bencana alam yg terjadi baru 1 kali dalam kurun waktu 50 tahun, namun dampak yang di timbulkan cukup besar dengan jumlah korban jiwa sebanyak 6 orang dan jumlah penduduk terdampak sebanyak 8500 jiwa dengan total kerugian sebesar 68,95 miliar rupiah.

B. Tradisi *Nandong* dalam Masyarakat Desa Lugu Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue

1. Sejarah *Nandong* di Desa Lugu Kecamatan Simeulue Timur

Nandong merupakan kebudayaan Simeulue yang telah diwariskan turun temurun dari nenek moyang masyarakat Simeulue. Pada mulanya, permainan *nandong* muncul ketika masyarakat Simeulue yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan mulai memainkannya. Misalnya seperti nelayan yang bepergian ke laut. Di mana pada saat memancing, dengan menunggu hasil tangkapan ikannya, nelayan tersebut bersyair dan menabuh bagian tepi dari perahunya dengan lantunan bait *nandong* yang mempunyai makna seperti peruntungan, nasehat dalam kehidupan sehari-hari.

Bukan hanya nelayan, masyarakat Simeulue yang berprofesi sebagai petani juga melakukan hal tersebut. Di saat memanjat cengkeh atau di sela-sela memetik biji cengkeh dalam waktu berjam-jam, petani tersebut melantunkan syair *nandong* untuk menghilangkan jenuhnya di atas pohon cengkeh. *Nandong* juga dinyanyikan oleh orang tua terhadap anaknya yang akan menidurkan anaknya dengan bait-bait nasehat di dalamnya. Hal ini dilakukan secara bersahut-sahutan antara petani yang berada di satu pohon dengan petani yang ada di pohon lainnya.⁵

Dalam perkembangan selanjutnya, *nandong* semakin digemari oleh masyarakat luas sehingga menjadi suatu kebudayaan yang sudah melekat dalam

⁵ Wawancara: Alinuddin, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

kehidupan sehari-hari. Hal ini terus berlangsung sepanjang waktu, yang mana seluruh masyarakat Simeulue mengetahui eksistensi kebudayaan *nandong*.

Salah satu bukti nyata tentang keberadaan *nandong* yaitu pada tahun 1907, terjadi *Smong* (Tsunami) di Simeulue yang menyebabkan banyaknya korban jiwa. Akan tetapi dari kejadian tersebut masyarakat Simeulue, belajar dari pengalaman sehingga menceritakan kejadian tersebut kepada anak cucunya melalui syair-syair *nandong*.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju berpengaruh juga terhadap kesenian *nandong*. Misalnya perubahan pada alat permainan *nandong* yang semakin modern, jika dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada waktu itu permainan *nandong* hanya ditampilkan untuk acara-acara lokal atau bersifat tidak resmi. Selain itu alat yang digunakan hanya gendang dan tidak memiliki pakaian adat atau khas Simeulue. Jika dibandingkan dengan sekarang permainan *nandong* semakin maju dan alat musiknya sudah bertambah, seperti adanya penambahan alat musik yakni biola, seruling dan pakaian keseragaman adat yang ditampilkan di acara-acara resmi. Selain itu permainan *nandong* juga tidak hanya ditampilkan di acara tingkat kabupaten, melainkan di tampilkan ke tingkat Provinsi bahkan juga tingkat Nasional. Pada masa sebelumnya permainan *nandong* hanya diketahui oleh masyarakat Simeulue, akan tetapi sekarang kesenian *nandong* telah banyak diketahui oleh masyarakat luar Simeulue bahkan kesenian *nandong* tersebut diakui sebagai salah satu warisan budaya tak benda Indonesia.

Adapun dalam syair *nandong* mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks bahasa, seperti perbedaan antara bahasa Sigulai dengan Defayan yang

memiliki perbedaan yang sangat jauh, sehingga berpengaruh dengan lantunan syair *nandong*.

Masyarakat Simeulue yang berada di wilayah Simeulue Barat, Alafan, dan Salang menggunakan bahasa Sigulai sebagai syair-syair dalam permainan *nandong*. Begitu juga dengan masyarakat di wilayah Simeulue Tengah, Simeulue Timur, Simeulue Cut, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan dan Teluk Dalam menggunakan bahasa Defayan sebagai syair dalam permainan *nandong*. Meskipun kedua bahasa tersebut berbeda akan tetapi memiliki makna atau maksud yang sama di dalam bait-baitnya.⁶

2. Faktor Penghambat Perkembangan Kesenian *Nandong* di Desa Lugu

Seperti kebudayaan lain yang ada di seluruh Indonesia, kebudayaan *nandong* juga memiliki beberapa faktor yang menghambat perkembangannya. Adapun faktor-faktor tersebut meliputi faktor internal dan eksternal, yang dapat dilihat berikut ini:

a. Faktor Internal

Adapun faktor internalnya adalah kebudayaan *nandong* mulai tersingkir oleh kebudayaan luar, seperti kaum muda yang lebih tertarik dengan kebudayaan modern, seperti *gadget*, bermain musik atau gitar, nongkrong di warung kopi, bermain bola dan sebagainya, sehingga minat untuk belajar kebudayaan *nandong* bisa dikatakan sangat kurang, dan tidak menarik bagi kaum muda atau bisa dikatakan *out model*.⁷

⁶ Wawancara: Hendri, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 13 Maret 2020

⁷ Wawancara: Supriadi, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 13 Maret

Permainan *nandong* kurang diminati oleh kaum muda dikarenakan nada dari permainan *nandong* yang bernada biasa saja, hanya menggunakan gendang dan diiringi oleh biola. Akan tetapi lebih sering hanya menggunakan gendang saja. Lain hal bagi kalangan orang tua banyak dari mereka yang sibuk akan tuntutan untuk menafkahi keluarga, dan juga faktor usia yang semakin tua, sehingga waktu untuk bermain *nandong* juga sangat kurang dan kesempatan untuk memperkenalkannya kepada anak cucu menjadi terabaikan.⁸

b. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternalnya lebih fokus terhadap bidang ekonomi. Dimana keterbatasan biaya dari Dinas Pariwisata untuk membuat penyuluhan dan sosialisasi tentang *nandong* kepada masyarakat jadi terhambat. Hal ini menyebabkan kebudayaan *nandong* jarang sekali ditampilkan kepada khalayak ramai. Adapun yang ditampilkan ke khalayak ramai, yaitu acara pernikahan, sunatan dan penyambutan tamu penting.⁹

Sementara itu dari pihak Dinas Pendidikan Simeulue tidak memasukkan kesenian *nandong* kedalam kurikulum sekolah khususnya dalam pelajaran muatan lokal. Hal ini tentunya membuat generasi muda Simeulue sangat minimnya pengetahuan terhadap kesenian nenek moyang mulai terkikis. Sehingga kebudayaan *nandong* lebih banyak ketahu oleh seniman dan orang-orang tua.¹⁰

⁸ Wawancara: Juliani, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

⁹ Wawancara: Buyung Kp, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 15 Maret 2020

¹⁰ Wawancara: Hasbih, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 14 Maret 2020

3. Pertunjukan seni *Nandong* di Desa Lugu Kecamatan Simeulue Timur

a. Cara Memainkan *Nandong* dalam Masyarakat Desa Lugu

Sebelum memainkan *nandong*, pertama kali harus menyediakan alat seperti gendang dan kayu penabuh gendang (biasanya terbuat dari rotan atau bambu). Gendang dibuat dari batang kayu yang bagian tengahnya dilubangi. Setelah itu masing-masing sisinya dililiti dengan rotan. Jika rotan tidak ada bisa menggunakan tali. Setelah itu, bagian sisinya ditutupi menggunakan kulit kambing yang telah dijemur sesuai dengan tingkat kekeringannya. Setelah itu gendang siap digunakan.

Pada saat ini alat musik yang digunakan dalam permainan *nandong* tidak hanya gendang. Sebagai alat bantu ditambahkan dengan seruling dan biola untuk lebih memperindah permainan *nandong*. Meskipun tidak adanya seruling dan biola hal ini tidak akan mengurangi esensi permainan *nandong* tersebut.

Dalam permainan *Nandong* kadang (gendang) di tabuh oleh minimal dua orang, secara bertingkah-tingah (berbalas-balasan) yang diawali dalam beberapa jenis pukulan irama (*saramo*) yang disebut dengan *sarak* (pukulan bebas), *saramo angin* (pukulan *saramo* dengan diulang-ulang), *kudidik* (pukulan tanpa bertingkah), *kudidik alaek* (pukulan bertingkah-tingkah), *ntok saosao* (pukulan satu-satu) dan *ntok dufo-dufo* (pukulan dua-dua). Jenis pukulan *sarak* dan *kudidik* merupakan jenis pukulan yang sering digunakan dalam pertunjukan *nandong* sekarang ini. *Kedang* merupakan alat musik yang mempunyai tangga nada dan bunyianya tergantung bagaimana cara memukulnya.¹¹

¹¹ Wawancara: Jaliluddin, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 14 Maret 2020

b. Penggunaan dan Fungsi *Nandong* Dalam Masyarakat Desa Lugu

Menurut Bronislaw Malinowski, yang dimaksud fungsi itu intinya adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah keinginan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan keinginan nalurinya terhadap keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena keinginan naluri manusia untuk tahu. Namun banyak pula aktivitas kebudayaan yang terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human need* (kebutuhan manusia) itu. Dengan pemahaman ini seorang peneliti bisa menganalisis dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia.

Selaras dengan pendapat Malinowski, *nandong* di dalam kebudayaan etnik Simeulue, timbul dan berkembang karena dibutuhkan untuk memuaskan suatu rangkaian keinginan naluri masyarakat Simeulue Aceh pada umumnya. *Nandong* timbul, karena masyarakat pengalamannya ingin memuaskan keinginan nalurinya terhadap keselamatan jiwa dari bencana tsunami. Namun lebih jauh dari itu, akan disertai dengan fungsi-fungsi lainnya, seperti integrasi masyarakat, hiburan, kontinuitas budaya, pendidikan budaya, komunikasi, penghayatan tentang alam, dan lainnya.

Nandong di dalam budaya Desa Lugu boleh dianggap sebagai bagian dari pada struktur sosial masyarakat Simeulue. Seni pertunjukan *smong* adalah salah satu bahagian aktivitas yang bisa menyumbang kepada keseluruhan aktivitas, yang pada saatnya akan berfungsi bagi kelangsungan kehidupan budaya

masyarakat pengamalnya, yakni etnik Simeulue. Fungsinya lebih jauh adalah untuk mencapai *tingkat harmoni dan konsistensi internal*. Pencapaian kondisi itu, dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat Simeulue, seperti sebagai masyarakat maritim, teguh memegang adat, sangat bertoleransi, dan selalu berguru kepada alam, serta berbagai faktor sosial dan kebudayaan lainnya.

1. Peran *Nandong* dalam Kehidupan Masyarakat Desa Lugu

Kebudayaan *nandong* dalam kehidupan masyarakat simeulue sangat melekat erat dengan acara-acara seperti pernikahan, khitanan, anak turun keair, dan kedatangan tamu penting. *Nandong* biasanya dilaksanakan pada malam sebelum acara pernikahan. Pada momen ini *nandong* dimainkan sebagai nasehat bagi calon pengantin dalam mengarungi bahtera Rumah Tangga.

Kegiatan *nandong* ini berlangsung dari jam 22.00 WIB hingga pukul 03.00 WIB dengan pantun syair yang berbalas-balasan, antara pihak mempelai pria dan mempelai wanita. Dalam acara khitanan *nandong* juga dilaksanakan pada malam sebelum acara khitanan, pada momen ini *nandong* dimainkan sebagai nasehat untuk putra yang akan memasuki usia dewasa. Pada pertunjukkan ini *nandong* banyak saksikan oleh masyarakat setempat. Selain itu dalam acara anak turun ke air biasanya *nandong* dimainkan pada siang hari dimana anak tersebut sedang di kunjungi oleh tamu-tamu, dan juga sebagai hiburan bagi para tamu.¹²

Nandong juga tidak pernah ditinggalkakn ketika menyambut tamu penting. Biasanya, pada saat-saat seperti itu *nandong* diselingi dengan atraksi-atraksi

¹² Wawancara: Julfian, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

debus. Pertunjukkan tersebut langsung ditampilkan di hadapan tamu-tamu penting, akan tetapi masyarakat setempat juga turut menyaksikannya.

Selain digunakan dalam acara-acara tersebut, kesenian nandong memiliki peran tersendiri bagi masyarakat di Simeulue. ada beberapa tema yang biasa dimainkan dalam nandong seperti: Karangan Sambah, Karangan Untung, Karangan Rantau, Karangan Kasih, Karangan Burung, Karangan Carai, dan Tonjon.¹³

2. Tanggapan Masyarakat Desa Lugu Terhadap Kesenian *Nandong*

Seperti kebudayaan lain yang ada di berbagai daerah, *nandong* juga memiliki nilai tersendiri dalam pandangan masyarakat. Dalam hal ini, penulis dapat membedakan penilaian nandong dalam masyarakat simeulue berdasarkan usia. Bagi masyarakat kaum muda, *nandong* hanya sebatas nyanyian orang-orang tua, atau cerita-cerita nasehat. Hal ini membuat kaum muda sangat tidak tertarik akan kesenian nandong baik dikarenakan nandong kesenian yang sudah tertinggal di bandingkan dengan kebudayaan luar. Seperti kedatangan TV, adanya warung kopi, warnet, Play Station (PS), dan olahraga modern lainnya.

Dalam hal ini kaum muda tidak begitu tertarik lagi dengan kebudayaan nandong dikarenakan faktor-faktor di atas. Penyebab lain yang mengakibatkan kurangnya minat kaum muda terhadap kebudayaan nandong adalah dikarenakan mereka sekarang kebanyakan telah memiliki ponsel android sehingga menghabiskan waktu yang sangat lama dengan ponselnya. Berbeda dengan kaum

¹³ Wawancara: Tausid, Selaku Ketua Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

muda dulu yang tidak memiliki ponsel android dan bermain PS. Sehingga kaum muda dulu meluangkan waktunya untuk belajar kesenian *nandong*.

Dari tanggapan kalangan kaum tua, kebudayaan *nandong* harus dilestarikan. Akan tetapi sangat disayangkan hal tersebut hanya retorika saja tanpa ada bukti nyata. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu dari kaum muda dan juga kurangnya minat dari kaum muda. Meskipun demikian hanya ada segelintir kaum tua yang meluangkan waktunya untuk membudayakan kembali kesenian *nandong*. Seperti para seniman *nandong* yang sudah lanjut usia.

Dari sudut pandang lain seperti pemerintah daerah, juga sangat mendukung untuk membudayakan kesenian *nandong*. Akan tetapi hambatan yang paling utama adalah terkendala pada dana. Hal ini dapat dipahami dari pendapat narasumber yang merupakan Kepala Bidang bagian kebudayaan *nandong*, yaitu Karip. Dia menyatakan bahwa dari pihak pengelola kebudayaan *nandong* sangat ingin membuat sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya *nandong* bagi kehidupan kita sehari-hari. Dikarenakan oleh faktor tidak adanya pendanaan khusus untuk kesenian *nandong*, sehingga untuk acara-acara sosialisasi kepada masyarakat hanya dapat dilaksanakan dengan sangat terbatas.¹⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya keseriusan dari dinas kebudayaan dan pariwisata, akan tetapi terkendala oleh dana. Begitu juga dengan kaum tua yang tidak memiliki banyak waktu untuk melestarikan kebudayaan *nandong* dikarenakan tuntutan kehidupan. Sedangkan bagi kaum muda, sangat kurangnya minat akan mempelajari kebudayaan *nandong* tersebut.

¹⁴ Wawancara: Tausid, Selaku Ketua Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

C. Makna Filosofis Pendidikan Musikal *Nandong Smong* Pada Masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue

Nandong sebagai sebuah kesenian tradisional tentu mengandung beberapa unsur nilai pendidikan baik bersifat sosial maupun budaya.

1. Makna Filosofis Pendidikan Sosial Musikal *Nandong Smong*

Musikal *Nandong* mengandung nilai sosial. Nilai sosial terlihat bahwa kesenian *Nandong* memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat di Desa Lugu. Nilai pendidikan tersebut berupa nasehat-nasehat kepada masyarakat Desa Lugu dalam menjaga persatuan dan kesatuan serta menjaga agar tidak berbuat hal yang tidak baik.

Nilai sosial pada kesenian *Nandong* juga berupa wujud persatuan dan saling berinteraksi sesama masyarakat. Artinya dengan adanya pertunjukan kesenian *Nandong* masyarakat setempat dalam berkumpul dan saling sapa di tempat pertunjukan. Selain itu *Nandong* juga memberikan nilai hiburan kepada masyarakat, artinya dengan adanya pertunjukan *Nandong* banyak masyarakat terhibur sehingga dapat menghilangkan rasa kegelisahan yang dialaminya.

2. Makna Filosofis Pendidikan Budaya Musikan *Nandong Smong*

Keberadaan Kesenian *Nandong* dalam masyarakat Desa Lugu merupakan suatu wujud dari tingginya kecintaan masyarakat setempat terhadap budaya lokal. *Nandong* memiliki nilai budaya karena hasil ciptaan masyarakat setempat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai kebudayaan tersebut juga terwujud saat para pemain *Nandong* menciptakan berbagai alat pertunjukan *Nandong* yang beragam jenisnya seperti gendang dan lain-lain. *Nandong* yang sudah lama ada di

Desa Lugu ini telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah daerah dengan memberikan izin agar budaya tersebut ditampilkan dalam agenda Pekan Kebudayaan Aceh (PKA). Nandong sebagai budaya pertunjukkan juga memberikan nilai budaya berupa tradisi dalam memeriahkan acara-acara adat masyarakat Desa Lugu seperti pertunjukan saat acara pernikahan, sunat rasul dan acara adat budaya lainnya.

Berkenaan dengan fungsi sumbangan musik untuk kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, Merriam menjelaskan bahwa tidak semua unsur kebudayaan memberikan tempat untuk mengekspresikan emosi, hiburan, komunikasi, dan seterusnya. Musik adalah perwujudan kegiatan untuk mengekspresikan nilai-nilai. Dengan demikian fungsi musik ini menjadi bagian dari berbagai ragam pengetahuan manusia lainnya, seperti sejarah, mite, dan legenda, yang berfungsi menyumbang kesinambungan kebudayaan, yang diperoleh melalui pendidikan, pengawasan terhadap perilaku yang salah, menekankan kepada kebenaran, dan akhirnya menyumbangkan stabilitas kebudayaan.

Dalam kaitannya dengan fungsi nandong smong untuk kesinambungan dan stabilitas kebudayaan, maka menjadi bagian dari fungsi utamanya yakni sebagai sarana pengetahuan orang Simeulue tentang tsunami dan cara menyelamatkan diri dari tsunami. Dengan memahami hal ini, selanjutnya orang-orang Simeulue sebagian besar selamat dari bencana tersebut. Selanjutnya setelah tsunami selesai mereka kembali ke rumah masing-masing, walaupun telah diluluhlantakkan tsunami. Mereka masih bisa membangun sarana dan prasarana kehidupannya

kembali. Kemudian perlahan tetapi pasti mengisi hidupnya kembali dengan penuh harapan ke masa depan. Mereka kemudian membangun kebudayaannya.

Dengan demikian terjadi kesinambungan dan stabilitas kebudayaannya. Bahkan lebih jauh fungsi *Nandong Smong* ini adalah untuk kesinambungan keturunan manusia Simeulue, dalam konteks menyelamatkan diri dari bencana tsunami, dan kemudian setelah selamat membangun peradabannya kembali. Terjadi pula stabilitas kebudayaan setelah itu. Hal ini tercermin dari dua bait *nandong smong* berikut. Enggelan mon sao surito (dengarlah suatu kisah) Inang maso semonan (pada zaman dahulu kala) Manoknop sao fano (tenggelam suatu desa) Uwilah da sesewan (begitulah dituturkan) Ede smong kahanne (itulah *smong* namanya) Turiang da nenekta (sejarah nenek moyang kita) Miredem teher ere (ingatlah ini semua) Pesan navi-navi da (pesan dan nasihatnya) Sesuai dengan kajian Merriam di atas, *nandong smong* dalam budaya Simeulue Aceh, berfungsi pula memberikan sumbangan untuk kelestarian dan stabilitas kebudayaan Simeulue.

Di dalam *Nandong Smong* ini terkandung unsur-unsur sejarah, mite, dan legenda, yang pada saatnya mampu memberikan sumbangan untuk kelestarian kebudayaan. Melalui *nandong smong* bisa dipelajari perilaku-prilaku yang dipandang benar dan salah oleh masyarakat pendukungnya. Di dalam *nandong smong* terkandung nilai-nilai moral. Fungsi *nandong smong* lainnya adalah sebagai sarana untuk kelestarian budaya Simeulue. Bahwa seperti dicontohkan di dalam ajaran agama, kebudayaan manusia itu bisa saja mati, dan ada juga yang lestari. Melalui *nandong smong*, ajaran-ajaran adat berakarkan agama Islam akan terus lestari mengikuti dimensi ruang dan waktu. Bahawa kebudayaan Simeulue

itu harus diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya agar tidak musnah ditelan zaman. Generasi muda haruslah dikawal dan dipandu agar mereka meneruskan dan melestarikan kebudayaan Simeulue ini ke generasi-generasi mendatang.

3. Makna Filosofis Pendidikan Pemberitahuan Gejala dan Peristiwa Tsunami

Makna filosofi utama *Nandong Smong*, menurut kajian dan tafsiran penulis adalah untuk mempelajari gejala dan peristiwa tsunami, yang dialami oleh nenek moyang Simeulue beberapa ratus tahun yang lampau, dan sangat mungkin akan terulang kembali. Mengenai gejala dan peristiwa tsunami ini jelas terkandung di dalam teksnya. *Unen ne alek linon* (diawali oleh gempa) *Fesang bakat ne mali* (disusul ombak besar) *Manoknop sao hampong* (tenggelam seluruh negeri) *Tibo-tibo maawi* (secara tiba-tiba). Teks dari tradisi lisan ini mengisyaratkan bahwa apa itu tsunami (*smong*), yakni peristiwa alam yang dimulai dengan gempa. Gempa ini umumnya terjadi di Samudera Hindia, tentu saja gempa yang berkeuatan dahsyat (kini dapat diukur oleh skala Richter). Setelah gempa, maka, akan disusul ombak besar dari Lautan Hindia, bahkan sangat besar dibanding ombak hari-hari biasa, bisa mencapai puluhan meter. Kemudian tenggelamlah seluruh negeri, terutama kawasan tepi pantai.

Kejadian ini hanya makan waktu sekejap saja atau tibatiba saja yang dalam bahasa Simeulue disebut dengan *tibo-tibo maawi*. Dari teks ini tegambar fungsi utama *nandong smong* menjelaskan dengan sejelas-jelasnya gejala tsunami dan peristiwanya, yang menurut penulis adalah multi indeksikal. Artinya satu kejadian

akan disusul dengan kejadian lain, sampai akhirnya tenggelamlah seluruh negeri (wilayah Simeulue). Inilah salah satu fungsi utama nandong smong.

4. Makna Filosofis Pendidikan Cara Menyelamatkan Diri dari Bencana Tsunami

Makna Filosofi Pendidikan *Nandong Smong* berikutnya adalah memberitahu cara menyelamatkan diri dari bencana tsunami. Fungsi ini penting ditinjau dari aspek kontinuitas generasi manusia Simeulue, agar tidak menjadi korban dari tsunami. Cara menyelamatkan diri itu terkandung dalam contoh teks yang dikutip berikut ini. Anga linon ne mali (jika gempanya kuat) Uek suruik sahuli (disusul air yang surut) Maheya mihawali (segeralah cari tempat) Fano me senga tenggi (dataran tinggi agar selamat) Ede smong kahanne (itulah smong namanya) Turiang da nenekta (sejarah nenek moyang kita) Miredem teher ere (ingatlah ini semua) Pesan navi-navi da (pesan dan nasihatnya).

Teks di atas memiliki fungsi penyelamatan diri dari tsunami. Dimulai dari penjelasan atau pemberitahuan 'jika gempanya kuat, yang kemudin disusul air yang surut, maka nenek moyang orang Simeulue melalui syair ini menganjurkan agar keturunannya segeralah mencari tempat dataran tinggi, agar mereka semua selamat dari bencana tsunami atau smong. Pemberitahuan ini, tentu saja dikaitkan juga dengan peristiwa gempa yang tidak menimbulkan smong, yaitu jika gempanya tidak kuat, dan air laut tidak surut, maka tidak perlu terburu-buru mencari dataran yang tinggi, karena peristiwa gempa tersebut tidak akan menyebabkan tsunami. Namun demikian mereka perlu juga berhati-hati setiap adanya gempa. Dalam budaya Simeulue, gempa kuat dan kemudian air laut turun,

kemudian berubah menjadi gelombang besar yang dahsyat dan biasanya memuluh-lantakkan daratan (pulau) disebut dengan *smong*.

Melalui tradisi lisan ini dijelaskann bahwa smong menjadi sejarah kebudayaan mereka, sejak zaman nenek moyangnya ada, dan mengalami peristiwa tersebut. Oleh karena itu, nenek moyang orang Simeulue mengajarkan dan memberitahukan tentang tsunami ini melalui nandong smong. Dengan demijian dua fungsi utama nandong smong, adalah untuk memberitahu apa itu tsunami dan memberitahu bagaimana menyelamatkan diri dari bencana tsunami ini, berdasarkan pengalaman nenek moyang mereka.

5. Makna Filosofis Pendidikan Menjaga Keseimbangan Kosmologis

Makna Filosofi Pendidikan lainnya dari musical nandong smong, menurut penulis adalah untuk menjaga keseimbangan kosmologis. Masyarakat Simeulue memiliki konsep tersendiri dalam memandang alam. Bagi orang-orang Simeulue, alam ini mencakup juga dirinya. Alam terdiri dari alam kasat mata, yakni bumi, planet, satelit, bintang, tata surya, galaksi, dan lain-lainnya, juga alam gaib. Hal ini juga selaras dengan ajaran agama Islam yang nereka anut, bahwa Allah menciptakan alam dan seisinya ini. Kemudian dijelaskan bahwa alam itu ada yang kasat mata dan juga ada alam gaib. Menyatanya orang Simeulue dengan alam, terutama dalam konteks smong, tercermin dalam teks yang penuh dengan makna berikut. Smong dumek-dumek mo (tsunami air mandimu) Linon uwak-uwakmo (gempa ayunanmu) Elaik keudang-keudang mo (petir gendang-gendangmu) Kilek suluih-suluih mo (halilintar lampu-lampumu). Dalam rangka mengisi dan menjalani kehidupan-nya, orang-orang Simeulue, tidak mengeksploitasi alam,

merusak alam, dan melawan kehendak alam yang telah diatur regulasinya oleh Allah.

Bagi orang Simeulue, alam adalah tempat mencari kehidupan, untuk memenuhi kehidupan individu, keluarga inti, keluarga luas, suku, bangsa, dan semua manusia. Oleh karena itu jangan merusak alam. Dalam konteks tsunami ini, maka selain *nandong smong*, orang-orang Simeulue juga memelihara hutan bakau di sekitar pantai, menanam tanam-tanaman khas pulau, gunanya adalah untuk memecah gelombang dahsyat jika terjadi tsunami. Jadi salah satu fungsi lainnya dari *nandong smong* adalah untuk menjaga keseimbangan kosmologis.

Dalam teori Big Bang menyatakan bahwa alam semesta ini berasal dari kondisi super padat dan panas, yang kemudian meledak dan mengembang sekitar 13.700 juta tahun yang lalu, alam semesta ini mulanya berasal dari gumpalan superatom yang berbentuk bola api kecil dengan ukuran sangat kecil. Gumpalan itu semakin lama semakin memadat dan memanaskan, kemudian meledak dan memuntahkan seluruh isi dari alam semesta. Big Bang melepaskan sejumlah besar energi di alam semesta yang kemudian membentuk seluruh materi alam semesta dan kemudian berkembang hingga menjadi bentuk yang sekarang ini dan akan terus berkembang. Atom hidrogen terbentuk bersamaan saat energi dari Big Bang meluas keluar. Atom hidrogen tersebut terus bertambah banyak dan berkumpul membentuk debu dan awan hidrogen atau biasa disebut nebula. Awan hidrogen tersebut bertambah padat dan memanaskan hingga temperatur jutaan derajat celcius. Awan hidrogen ini menjadi bahan pembentuk bintang-bintang di alam semesta. Setelah terbentuk banyak bintang, bintang tersebut berkumpul membentuk

kelompok yang kemudian disebut galaksi. Dari galaksi, lahirlah milyaran tata surya. Salah satunya adalah yang kita tinggali sekarang ini. Menurut Big Bang bahwa alam semesta memiliki siklus yang berulang. Pada suatu titik alam semesta akan berhenti mengembang dan malah menyusut. Semua akan ditarik dan menyisakan lubang hitam besar.

6. Makna Filosofis Pendidikan Komunikasi dalam *Nandong Smong*

Fungsi lainnya dari *nandong smong* ini adalah sebagai sarana komunikasi. Dalam makna filosofi pendidikan yang sedemikian rupa ini, pertunjukan *nandong smong* yang digunakan pada berbagai acara kultural, selain memberikan pengetahuan juga berfungsi komunikasi. Dalam hal ini orang yang menyajikan *nandong smong* adalah sebagai komunikator. Mereka ini adalah penyanyi (penandong), pemain biola, dan kadang. Selanjutnya orang yang menonton pertunjukan *nandong smong* dalam ilmu komunikasi disebut sebagai komunikan. Mereka menerima pesan-pesan pertunjukan *nandong smong*. Pesan yang diterima ada dua bentuk. Yang pertama adalah bentuk verbal melalui teks *nandong smong* yang dilantunkan penandong. Yang kedua adalah bentuk nonverbal, berupa alunan melodi, ritme nyanyian, maupun ritme kadang. Kesemua bentuk komunikasi ini menjadi bahagian yang saling menguatkan dalam proses komunikasi mengenai tema utamanya *smong*. Jadi fungsi komunikasi dalam hal ini, masih dalam kaitan dengan fungsi utama memberitahu apa itu tsunami dan bagaimana upaya menyelamat-kan diri dari tsunami.

Selain itu, disadari atau tidak *nandong smong* ini juga adalah sebagai bagian dari komunikasi orang-orang Simeulue yang masih hidup dengan nenek

moyangnya yang telah meninggal. Baik yang baru meninggal atau beberapa generasi ke atas. Komunikasi ini berupa nenek moyang mereka memberikan pesan komunikasi tentang tsunami. Bagi orang Simeulue sebagai mana umat Islam lainnya di dunia, setiap saat mereka dapat berkomunikasi kepada kerabatnya melalui doa kepada Allah, agar nenek moyang mereka diterima di sisi Allah dalam tempat yang sebaik-baiknya. Demikian nandong smong yang berfungsi sebagai sarana komunikasi.

7. Makna Filosofis Pendidikan *Nandong Smong* Memperkuat Identitas Kebudayaan

Salah satu makna makna filosofi pendidikan nandong smong yang lain adalah memperkuat identitas kebudayaan Simeulue. *Nandong smong* hanya terdapat di dalam kebudayaan masyarakat Simeulue. *Nandong smong* juga merupakan tradisi lisan yang penuh dengan kearifan lokal, yang membuat orang Simeulue dikenal di seluruh dunia. Bahkan PBB pun memberikan penghargaan atas eksistensi nandong smong di Simeulue ini. Sebagai sebuah seni yang memperkuat identitas kebudayaan, maka masyarakat Simeulue, sangat giat melakukan sosialisasi seni ini dalam berbagai aktivitas sosial dan kebudayaan. Bahkan dalam paket-paket olahan makanan, teks nandong smong juga dituliskan di bungkus paket tersebut. Demikian pula pembelajarannya untuk anak sekolah, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas, sebagai bagian dari muatan lokal. Demikian pula dalam aktivitas kampanye politik pun, biasanya para calon selalu mensosialisasikan nandong smong ini.

Dengan demikian nandong smong adalah memperkuat identitas kebudayaan Simeulue, di samping tradisi-tradisi lisan lainnya.

8. Makna Filosofis Pendidikan *Nandong Smong* dalam Aspek Hiburan

Berkaitan dengan makna filosofi pendidikan seni untuk hiburan. Nandong *smong* milik masyarakat Simeulue, salah satu fungsinya adalah untuk hiburan. Di Simeulue Aceh, nandong smong tetap hidup karena salah satunya adalah berfungsi untuk hiburan. Kelompok-kelompok seni pertunjukan tradisional biasanya melakukan kegiatannya di panggung, di rumah yang punya hajat, di gedung, dan lainnya. Fungsi dalam konteks ini adalah menghibur pengunjung. Dalam kaitan ini, menurut, faktor ekonomi adalah menjadi alasan utama dalam rangka hiburan ini. Fungsi nandong smong sebagai sarana hiburan bukanlah bermakna hiburan yang terlepas dari ajaran Islam. Justeru hiburan di sini adalah untuk memenuhi keinginan dasar manusia akan rasa keindahan melalui berbagai dimensinya. Bahwa manusia secara alamiah, menyukai keindahan. Sesudah menikmati keindahan ia akan terhibur, dan jiwanya terisi oleh aspek-aspek ruhiyah dan pencerahan. Dengan demikian nandong smong juga mengandung fungsi sebagai hiburan, yang berdasar kepada fitrahnya dan sebagai salah satu anugerah dan nikmat yang diberikan oleh Allah.

9. Makna Filosofis Pendidikan Sosiobudaya Musikal *Nandong Smong*

Fungsi *nandong smong* lainnya adalah untuk integrasi masyarakat Simeulue. Dalam konteks itu, mereka saling memerlukan kerjasama dan koordinasi kelompok. Walau demikian, Merriam juga tidak menyatakan bahwa semua musik berfungsi sebagai kontribusi untuk integrasi, tetapi umumnya setiap kelompok masyarakat mempunyai musik seperti yang digambarkannya itu. Melalui musik ini para anggota masyarakatnya diajak untuk beraktivitas bersama, dan mengingatkan akan pentingnya mereka sebagai satu kesatuan kelompok. Konsep yang dikemukakan Merriam tersebut sangat tepat dalam menggambarkan salah satu fungsi yang terjadi dalam *nandong smong* dalam kebudayaan etnik Simeulue. Dari serangkaian fungsi *nandong smong*, menurut penulis, fungsinya yang juga penting adalah memberi sumbangan kepada integrasi masyarakat. Melalui *nandong smong* ini, orang Simeulue diingatkan pentingnya bekerjasama dalam memahami, menyelamatkan diri dari tsunami, saling berkomunikasi, dan itu akan lebih terintegrasi dengan cara bekerjasama.

Makna filosofi pendidikan *nandong smong* sebagai integrasi sosio-budaya, artinya adalah bahwa masyarakat Simeulue atau yang lebih luas seluruh umat manusia, memiliki berbagai perbedaan ras, bangsa (nasional), status sosial dan ekonomi, agama, kepercayaan, sekte, stereotipe, jenis kelamin, dan lainlainnya. Mereka yang berbeda ini, perlu berkomunikasi dan saling berhubungan sosial, karena makhluk manusia itu memerlukan manusia lain. Dalam konteks sedemikian rupa mereka memerlukan integrasi sosial, agar terjalin hubungan antara individu atau kumpulan manusia, yang diatur oleh hukum atau norma-

norma sosial yang ada. Salah satu fungsi nandong smong adalah untuk mewujudkan integrasi sosiobudaya. Bahwa masyarakat Simeulue itu sendiri memiliki berbagai perbedaan. Oleh karena itu mereka perlu mengadakan integrasi sosiobudaya dalam tingkat suku maupun kawasan Aceh dan Nusantara. Selain itu juga, Islam sebagai panduan etnik Simeulue di Aceh, secara konseptual adalah sebuah agama dengan gagasan dan melakukan konsep rahmat kepada seluruh sekalian alam. Jadi Islam tentu saja harus toleran dan menghargai perbedaan-perbedaan sesama umat manusia dan lingkungan alam. Hal ini juga tercermin dalam nandong smong.

D. Makna Filosofis Spiritual Musikan *Nandong Smong* Pada Masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue

Kesenian *Nandong* juga mengandung nilai religius, nilai religius pada kesenian *Nandong* terlihat dengan adanya pesan-pesan dakwah yang terdapat pada syairnya yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan segala perbuatan maksiat serta mengerjakan segala perintah agama. Nilai religius pada kesenian *Nandong* ini juga terlihat dengan adanya pesan-pesan yang memperlihatkan kebesaran Allah SWT seperti kedatangan bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami. Dengan adanya pesan yang bernuansa agama ini masyarakat diminta untuk menjauhi perbuatan yang mengundang mala petaka.

Nilai keagamaan pada kesenian *Nandong* juga terlihat dalam lirik syairnya yang tersusun secara sistematis yang diawali dengan kata-kata penyampaian salam penghormatan serta diakhiri juga ucapa salam perpisahan.

Begitu payakan yang dikenakan oleh pemain Nandong yang penuh dengan kesopanan dan tidak membuka-buka aurat yang disyariatkan oleh Agama Islam.

Makna filosofi spiritual musical Nandong juga berupa penghayatan Agama Islam, artinya *nandong smong* lainnya adalah untuk penghayatan agama Islam. Artinya adalah di dalam *nandong smong* terdapat nilai-nilai ajaran Islam, terutama tentang alam, bencana, menyikapi bencana, dan yang penting adalah semua itu datangnya dari Allah Subhanahu Wataala. Menurut keterangan para informan, ajaran Islam yang terkandung dari *nandong smong* ini, adalah seperti yang difirmankan Allah di dalam Al-Quran, mengenai kisah Nabi Nuh dan bahteranya.

Orang-orang yang beriman meyakini bahwa akan terjadi banjir besar, dan sesuai dengan arahan nabi Nuh naik ke dalam bahtera, selanjutnya orang-orang yang memusuhi Nabi Nuh dan mengingkari kekuasaan Allah tidak mau naik ke perahu karena tidak meyakini akan adanya banjir besar. Akhirnya selamatlah orang-orang beriman yang berada di perahu Nabi Nuh dan tenggelamlah orang-orang yang memusuhi Nabiyullah Nuh. Hal ini digambarkan di dalam Al-Quran, Surah Yunus ayat 73 sebagai berikut.

Artinya:

Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bernandongya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu (Qs. Surah Yunus ayat 73).

Selain itu, seni budaya *nandong smong* di Simeue Aceh ini berfungsi sebagai ekspresi spiritualitas Islam. Bahwa seni Islam tidak hanya menghargai bentuk, material dan fisiknya saja. *Nandong smong* terdiri dari aspek spiritualitas dan fisik sekali gus. Kedua-duanya berjalan selaras dan seiring. Spiritualitas dalam seni Islam adalah memancarkan hakikat kebenaran dan kesempurnaan. Bahwa dimensi spiritualitas dalam seni Islam di Simeulue mencerminkan jiwa seniman muslim melalui karyanya, didasari oleh nilai-nilai kebenaran yang diarahkan dan dibimbing oleh Allah sebagai Tuhan semesta alam. Dengan demikian, spiritulitas dalam seni *nandong smong* dibimbing oleh hakikat ketuhanan. Nilai-nilai spiritualitas ini melampaui batas-batas bentuk dan fisik.

Syair yang dibacakan dalam musikan *nandong smong* ini juga mengandung makna spriritual baik makna aqidah, syar'at dan akhlak. Dalam seni suara, Nandong sangat bermanfaat sebagai media dakwah dan informasi aqidah. Hal itu sejalan dengan firman Allah, yang artinya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (Q.S. An Nahl, 16:125).*¹⁵

Sejak dari zaman dulu, ketika penyebar agama Islam masuk di Simeuleu sudah memanfaatkannya dengan menitipkan pesan di dalamnya. Hal itu bisa dicermati mulai dari dering syair *nandong smong*. Pengucapan salam sudah barang tentu kembali pada pemberian salam berazaskan agama Islam juga, dapat dicermati dalam dering yang mengandung arti pujian keesaan Allah SWT tiada Tuhan keculai Allah. Dering ini sudah terwarisi secara turun temurun dari generai

¹⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2000).

sebelumnya dan isinya sudah ada. Namun hanya beberapa ucapan kurang jelas. Tapi berkaitan dengan pesan agama. Akhir-akhir ini, cara pengucapannya sudah mulai diperjelas dalam erti tidak merubah prinsip dasarnya.¹⁶

Syair yang terdapat dalam musikal *nandong smong* ini bermakna keimanan kepada Allah itu Esa tidak ada satu apapun yang dapat menandinginya. Tuhan ku satu adalah sebagai pengakuan manusia kepada sang pencipta Allah adalah zat yang Esa yang tidak beranak dan tidak diperanakan.¹⁷

Sya'ir Sya'ir merupakan sisi paling menonjol yang mengandung nilai-nilai spiritual dari musikal *nandong smong*, karena sya'ir-sya'ir *nandong smong* tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Seperti pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada nabi, serta pesan-pesan agama yang memang mencerminkan umat beragama Islam. Dalam musikal *nandong smong*, sya'ir memiliki peran yang sangat besar untuk menyebarkan nilai spiritual. Sya'ir sangatlah mudah dimengerti oleh penikmat pertunjukan ini, karena sya'ir berbentuk lisan (ucapan) yang merupakan media untuk berkomunikasi tentang apa yang ingin disampaikan. Tanpa harus menghayati lebih dalam penikmat dari tarian ini langsung tahu apa maksud yang disampaikan melalui sya'ir tersebut.¹⁸

Pada bagian awal sya'ir dalam *nandong smong* mendahulukan mengucap basmalah. Allah mengajarkan kepada manusia agar membaca basmalah. Penyebutan basmalah di hampir seluruh surat-surat Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa Allah mengharapkan agar manusia selalu membaca basmalah disetiap akan

¹⁶ Wawancara: Tausid, Selaku Ketua Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

¹⁷ Wawancara: Suharman, Selaku Anggota Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

¹⁸ Wawancara: Tausid, Selaku Ketua Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

memulai segala sesuatu. Semua itu agar kita memperoleh pertolongan dan ridha Allah.

Setelah sya'ir berselawat kepada nabi yang mana membaca shalawat memiliki kandungan yang berbeda. Jika shalawat datang dari Allah berarti pemberian rahmat, jika datang dari malaikat berarti meminta ampunan, dan jika shalawat datang dari orang-orang yang beriman berarti mereka berdoa diberi rahmat.¹⁹

Komunikasi lisan ini menjadi daya tarik sendiri bagi penonton, lewat tematemata yang disampaikan berdasarkan pola-pola budaya Simeuleu yang sudah hidup berabad lamanya, kemudian distilisasi untuk menambah unsur estetika pertunjukan. Akhirnya *nandong smong* menjadi sebuah tontonan yang menghibur sekaligus media dakwah dalam mengajarkan ajaran dalam Islam sebahagai penghayatan terhadap kalimat tauhid dan sebagai pembawa pesan dalam menyampaikan informasi-informasi yang ditujukan.

Syair yang dinyanyikan dalam *Nandong Smong* tidak hanya untuk komunikasi pada Tuhan dalam menjalani kehidupan, tetapi juga berisi pesan-pesan lainnya seperti pesan pembangunan, nasihat yang mudah dipahami dan dilaksanakan. Syariah menurut etimologi, adalah jalan yang harus ditempuh. Menurut peristilahan, syari'ah adalah sistem norma (kaidah) Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya. Kaidah yang mengatur hubungan langsung manusia dengan

¹⁹ Wawancara: Suharman, Selaku Ketua Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah ubudiah yang disebut juga kaidah ibadah murni, kaidah yang mengatur hubungan manusia selain dengan Allah disebut muamalah.²⁰

Musikal *Nandong* merupakan media yang kerap digunakan masyarakat Aceh untuk berdakwah. Ia sering dipertunjukkan dalam peringatan Hari Kelahiran Nabi Muhammad (Maulid Nabi). Sebelum memulai tarian ini, seorang tetua adat akan menyampaikan nasihat-nasihat kehidupan dalam bentuk syair-syair khas Aceh sebagai mukadimah atau pembukaan. Setelah itu, para penari yang terbagi menjadi 2 kelompok akan mulai mementaskan tarian sembari diiringi dengan lagu (syair) beserta bunyian kendang secara dinamis. Dalam setiap syair yang dinyanyikan untuk mengiringi musikan *nandong smong* terdapat nilai-nilai pendidikan, kesopanan, keagamaan, kekompakan, kepahlawanan, dan kebersamaan yang menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Aceh.²¹

²⁰ Wawancara: Julian Ali, Selaku Ketua Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 14 Maret 2020

²¹ Wawancara: Tausid, Selaku Ketua Seniman *Nandong Smong*, Tanggal 12 Maret 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Makna filosofi pendidikan yang terdapat dalam musikal *Nandong Smong* pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue terdiri dari pendidikan sosial, budaya, pemberitahuan gejala dan peristiwa tsunami, cara menyelamatkan diri dari bencana tsunami, pengetahuan menjaga keseimbangan kosmologis, pendidikan komunikasi, memperkuat identitas kebudayaan dan hiburan.
2. Makna filosofi spiritual musikan *nandong smong* pada masyarakat Desa Lugu Kabupaten Simeulue terdiri dari nilai aqidah, syariah dan ahklak. Syairnya yang mengajak masyarakat untuk meninggalkan segala perbuatan maksiat serta mengerjakan segala perintah agama. Nilai religius pada kesenian Nandong ini juga terlihat dengan adanya pesan-pesan yang memperlihatkan kebesaran Allah SWT seperti kedatangan bencana alam berupa gempa bumi dan tsunami. Dengan adanya pesan yang bernuansa agama ini masyarakat diminta untuk menjauhi perbuatan yang mengundang mala petaka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data penelitian tersebut di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa saran sebagaimana berikut ini:

1. Untuk Pemerintah Daerah di Kabupaten Simeulue agar lebih memperhatikan kesenian nandong tradisional simeulue. Hal ini dikarenakan kurangnya minat generasi muda yang kurang berminat untuk mempelajari kesenian *nandong*. Selain itu diharapkan juga pemerintah dapat mengasosiasikan dana khusus untuk kesenian *nandong*.
2. Bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam mengembangkan kesenian nandong baik kaum tua yang mengetahui kesenian nandong dan seniman diharapkan dapat mensosialisasikan kepada kaum muda, agar kesenian nandong dapat berkembang lebih luas dan semakin diminati dari berbagai kalangan, baik dari kalangan masyarakat simeulue maupun di luar simeulue.
3. Kepada pihak *civitas akademika*, UIN Ar-Raniry, khususnya mahasiswa dan dosen SKI Fakultas ADAB, diharapkan dapat melakukan studi penelitian yang berkaitan dengan kesenian nandong agar lebih banyak peneliti yang tertarik untuk mengkaji kesenian nandong secara ilmiah. Karya yang dimaksudkan baik berupa skripsi, thesis, disertasi, dan jurnal. Hal ini dimaksudkan agar kesenian nandong lebih diketahui oleh khalayak ramai.
4. Penelitian ini masih belum mencapai hasil yang universal. Oleh sebab itu diharapkan kepada para pembaca dapat memberikan kritik dan saran, agar penulisan lebih lengkap dan cakupannya lebih luas. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk menambah sumber sekunder dalam tema yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sanny, *The Smong Wave From Simeulue*. Pemerintah Kabupaten Simeulue, 2007
- Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music*, Chicago: Northwestern University Press, 1964
- Azharudin Agur, *Bunga Rampai Simeulue*, Banda Aceh: Aneuk Metuah, 1996
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2011
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 2008
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Fatwa Fadillah, *Smong (Budaya yang Menyelamatkan)*
- Gillin, J.L. dan J.P. Gillin, *For A Science of Social Man*, New Yor: McMillan
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjahmada Univrsitas Press 2007
- Hardjana, *Coret-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003
- Husaini Usman Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Malang: Bumi Perkasa 2008

- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009
- Jamalus, *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988)
- Keraf, *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*, Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia, 1991
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- M. Afif, Mengenal Smong, Kearifan Lokal Masyarakat Simeulue Aceh dalam Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami. <https://www.msn.com/id-id>, diakses tanggal 20 Juni 2019
- Mirza Desfandi, *Kearifan Lokal Smong dalam konteks Pendidikan*, Banda Aceh: Syah Kuala University Press, 2019
- Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Muhammad Sobary, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan* (dalam warta ATL. Edisi V, 1999
- Narwawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: Gajah Mada University Press, 2007
- Nurul Amin dan Zulfikar, *Travelnatic Mgazine* Travelnatic, 2014
- Poewadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001

Rasli Hasan Sari, *Kearifan Lokal Smong Masyarakat Simeulue Dalam Kesiapsiagaan Bencana 12 Tahun Pasca Tsunami*

Siti Diannur. *Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: USU, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012

Tasnim Lubis, *Tradisi Lisan Nandong Simeulue*, Medan: Universitas Sumatra Utara, 2019

Yomi Harsa Junindi Alwi. *Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Penyelamatan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue Di Desa Suka Maju: Kajian Musikal, Tekstual, Fungsional, Dan Kearifan Lokal*, (Medan: USU, 2017

